PENGELOLAAN PROGRAM DIKLAT DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN PROVINSI ACEH

SKRIPSI

Diajukan oleh:

YUSMANIDAR
NIM. 150206006
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H

PENGELOLAAN PROGRAM DIKLAT DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN PROVINSI ACEH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar - Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

YUSMANIDAR
NIM . 150 206 006
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Ismail Anshari, M.A	Ainul Mardhiah, M.A .Pd
NIP:196312311994021002	NIP: 197510122007102001

PENGELOLAAN PROGRAM DIKLAT DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN PROVINSI ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar – Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/ Tanggal:
Senin, 13 Januari 2020 / 19 Jumadil Awal 1441

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Ismail Anshari, M.A	**Dra. Cut Nya Dhin, M.Pd**
Penguji I,	Penguji II,
Muhammad Faisal, S.Ag. M.Ag	**Ainul Mardhiah, M.A. Pd**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag
NIP. 196903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Yusmanidar
NIM	: 150 206 006
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 11 Desember 2019
Yang menyatakan,

Yusmanidar
NIM.150206006

ABSTRAK

Nama	: Yusmanidar
NIM	: 150206006
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/Manajemen Pendidikan Islam
Judul	: Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh
Tanggal sidang	: Senin, 13 Januari 2020
Tebal skripsi	: 90 Halaman
Pembimbing I	: Dr. Ismail Anshari, M.A
Pembimbing II	: Ainul Mardhiah, M.A.,Pd
Kata Kunci	: Pengelolaan Program Diklat, Meningkatkan Profesionalisme Guru

Pelatihan adalah lembaga yang memberikan bimbingan dan arahan dalam memahami materi baru di dunia pendidikan, pelatihan sangat berperan penting dalam dunia pendidikan dan merupakan tempat efektif dalam proses memberikan pelatihan. Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk mengetahui pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh, untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh, untuk mengetahui solusi dalam pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu kualitatif pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala seksi diklat, widyaiswara dan guru. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, pengelolaan program diklat dimulai dari, perencanaan program, karakteristik penilaian. *Kedua*, hambatan dalam pelaksanaan program diklat kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan pengawai dan widyaiswara. *Ketiga*, solusi dalam pengelolaan program diklat yaitu (1) meningkatkan visi dan misi sehingga peserta yang mengikuti pelatihan lebih profesional dibidang masing-masing. (2) dalam memberikan teori jangan seperti mahasiswa, dan menyusun kegiatan ektrakurikuler.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur atas kehadirat Allah swt, yang senantiasa telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada kepangkuan alam Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian karena beliaulah kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan betapa sejuknya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini, yaitu "**Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh**" Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penyusunan skripsi ini peneliti sudah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik maupun pihak non-akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan motivasi kepada peneliti.

Mumtazul Fkiri, M.A. Selaku ketua prodi Manajemen Pendidikan Islam, para Staf dan jajarannya, penasehat akademik (PA) Tihalimah, S.P.d.I.,MA yang telah membantu peneliti untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dr. Ismail Anshari, M.A. selaku pembimbing I yang telah memberikan dan meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ainul Mardhiah, M.A. P.d. Selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Kedua orang tua yang telah yang telah mendidik saya dari kecil sehingga menjadi anak yang senantiasa memberikan yang terbaik kepada semua, semoga Ibu dan Ayah merasa bangga dengan prestasi yang dicapai.

Kepala Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh, wakil diklat dan staf yang telah membantu peneliti serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi

Semoga Allah swt., membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang lebih baik. Peneliti menyadari bahwa terlalu banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyajian skripsi ini, untuk itu sangat diharapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang dan demi berkembangnya ilmu pengetahuan kearah yang lebih baik lagi.

Banda Aceh, 11 Desember 2019
Peneliti,

Yusmanidar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL ..... **i**
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG ..... **iii**
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DATA TABEL ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan 6
F. Defisi Operasional 13
G. Sistematika Penulisan 14

BAB II KAJIAN TEORISTIS
A. Konsep Pengelolaan 16
B. Konsep Profesionalisme Guru 26
C. Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru 37

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 48
B. Lokasi Penelitian 49
C. Subjek Penelitian 49
D. Kehadiran Peneliti 49
E. Instrumen Pengumpulan Data 50
F. Tehnik pengumpulan data 51
G. Analisis Data 52
H. Uji Keabsahan Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. HASIL PENELITIAN
1. Gambaran Umum Hasil Lokasi Penelitian 57
2. Penyajian Hasil Penelitian 69
3. Pembahasan Hasil Penelitian 84

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 88
B. Saran..... 89

DAFTAR PUSTAKA 90
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Daftar Sarana dan Prasarana di balai pendidikan dan pelatihan keagamaan aceh 60

Tabel 4.2 : Daftar Keadaan Widyaiswara dan Pegawai di balai pendidikan dan Pelatihan keagamaan aceh 61

Tabel 4.3 : Daftar Keadaan peserta pelatihan di balai pendidikan dan pelatihan keagamaan aceh 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelatihan adalah lembaga yang memberikan bimbingan dan arahan dalam memahami materi baru di dunia pendidikan, pelatihan sangat berperan penting dalam dunia pendidikan dan merupakan tempat yang paling efektif dalam proses memberikan pelatihan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sistem yang mempengaruhi, berkoordinasi dan sistematis dalam pencapaian tujuan pendidikan, sesuai dengan apa yang diharapkan bersama dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pelatihan sebagai upaya mencerdaskan bangsa dan negara yang merupakan tujuan lembaga pendidikan, berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tersebut, antara lain dipengaruhi oleh pengelolaan program diklat sehingga menjadikan guru lebih profesional, pengelolaan yang baik akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Pelatihan sebagai proses untuk mewujudkan tujuan bersama, dan menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu, efektifitas dalam mengajar dan sebagainya. Akan tetapi, dalam memberikan pelatihan kepala seksi diklat sangat berperan penting dalam hal tersebut, dikarenakan tanpa ada orang yang mengelola dan kerja sama yang baik maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai sesuai rencana yang telah disepakati bersama.

Menurut drs. Jan bella dan hasibuan, pendidikan dan pelatihan yaitu proses peningkatan ketrampilan kerja baik secara teknis maupun manajerial, " pendidikan bertujuan untuk pembngunan negara secara keseluruh melalui penyediaan tenaga kerja yang terampil" [1]

Dalam pendidikan dan pelatihan sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan terhadap pelaksanaan kinerja seorang karyawan, karena pendidikan sangat tergantung pada mutu pendidikan, jika guru tidak mendapatkan pelatihan dengan baik maka mutu pendidikan tidak akan berkembang.

Guru merupakan aset pendidikan bila dapat dikelola secara optimal. Sebaliknya, menjadi " beban pendidikan" jika pengelolaan tidak dibarengi dengan kompetensi yang memadai. Guru yang berkualitas akan mampu bersaing dan mereka perlu mendapat pengembangan sehingga memiliki kompetensi. Masih banyak sekolah di daerah-daerah yang mengalami kekurangan mutu, sedangkan guru yang saat ini kualifikasinya masih banyak yang tidak layak mengajar. Maka dari itu diperlukan pelatihan untuk menambah kemampuan dan wawasan secara berkelanjutan.

Profesi guru dalam mengajar membutuhkan pengembangan. Oleh karena itu, seorang pengajar perlu menguasai berbagai kemampuan baik kemampuan dibidang ilmu maupun dibidang teknologi dalam mengajar. Karena kenyataan menunjukkan

---

[1] Jurnal Miranda diah ratnasari, *pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja karyawan melalui variable mediator kemampuan kerja karyawan* edisi mei, 2018, Vol 58 No. 1 diakses pada tanggal 25 oktober 2019

bahwa kemajuan suatu lembaga ditentukan oleh pengembangan profesi guru yang ada disekolah tersebut.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia terus-menerus dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan didalam maupun diluar sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pula kualitas dalam memberikan materi pelatihan. Salah satu strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan cara memberikan pelatihan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarat, bangsa dan negara. [2]

Balai diklat merupakan tempat untuk memberikan bimbingan dan tambahan ilmu bagi peserta pelatihan, dimana setiap peserta memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing dengan mengikuti pelatihan akan menambah wawasan mengenai dunia pendidikan, sehingga bisa mendidik dan menjadi profesional.

Pelaksanaan program merupakan implementasi program sesuai metode, personil, sasaran dan sarana yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan program yang telah ditentukan. Pelaksanaan ini juga didahulukan pengorganisasian seluruh komponen yang diperlukan dalam implementasikan program. Untuk hal ini perlu ditata, disiapkan dan diimplentasikan program. Program juga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pelatihan karena program merupakan suatu bentuk dasar

[2] Haidara Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2019), h. 47.

rencana dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalitas strategi untuk mencari alternative terbaik dalam rangka usaha pencapaian tujuan secara maksimal. Program pelatihan dianggap suatu posisi atau pendirian yang dikembangkan untuk menanggulangi suatu masalah atau isu konflllik dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam suatu lembaga pendidikan dan pelatihan sangatlah diperlukan program-program dari seorang kepala seksi diklat untuk menangani sebuah masalah seperti salah satu tentang pengelolaan program diklat di balai pelatihan tersebut.

Berdasarkan observasi awal di balai diklat keagamaan provinsi aceh peneliti melihat bahwa masih banyak permasalahan-permasalahan yang timbul di balai diklat keagamaan provinsi aceh, seperti lokasi kantor yang kurang stategis, dimana parkir kereta terletak di halaman kantor yang halamannya tidak terlalu luas, sehingga menghambat proses pelatihan yang sedang berlangsung. Selain itu juga bangunan yang digunakan untuk proses pelatihan juga merupakan bukan milik sendiri melaikan gedung pinjaman dari pihak MAN Model Banda Aceh. Dan juga kurangnya tenaga pegawai dalam memberikan pelatihan (Widyaiswara). Dalam hal pengelolaan program diklat berjalan efektif dan berkopetensi dalam meningkatkan profesionalisme guru hal ini dibuktikan antara lain kepala seksi diklat ikut langsung dalam perencanaan program diklat sistem input, proses, dan output semua berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah ini maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul "**Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah yang terdapat sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?
2. Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh?
3. Bagaimanakah solusi dalam pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan program diklat dalam meningkatkan profsionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh.
3. Untuk mengetahui solusi dalam pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini dapat memberikan konstibusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam pengelolaan program diklat dalam meningkatan profesionalisme guru dibalai diklat kea gamaan provinsi Aceh.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan profesionalime guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian yang di tulis oleh abdul rahmat 2013 dalam jurnalnya yang berjudul " evaluasi program pendidikan kesetaraan untuk mendukung wajar dikdas di kabupaten gorontalo". hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi alasan kabupaten gorontalo melakukan evaluasi program pendidikan kesetaraan untuk mendukung wajar dikdas adalah untuk menumbuhkan aspirasi pendidikan orang tua dan peserta didik yang telah cukup umur untuk mengikuti pendidikan, dengan maksud untuk meningkatkan produktifitas angkatan kerja secara makro. Agar anak-anak dapat terus belajar sampai usia 15 tahun, dan sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut baik dijenjang pendidikan lebih tinggi maupun di dunia kerja. [3]

Dari penelitian di atas, terdapat perbedaan dan persamaan yang akan peneliti teliti, di mana persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang program pendidikan,

---

[3] Julnal Pendidikan, rena dkk, *" Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Untuk Mendukung Wajar Dikdas Di Kabupaten Gorontalo*", Edisi desember 2013, vol 04 No, 04, h. 401

dan perbedaannya adalah Abdul Rahmat meneliti tentang evaluasi program pendidikan kesetaraaan untuk mendukung wajar dikdas di kabupaten gorontalo sedangkan peneliti penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagaman provinsi aceh.

Hasil penelitian yang di tulis oleh sumanto 2013 dalam jurnal nya yang berjudul "profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi alasan profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah adalah kepala sekolah yang profesional akan berfikir untuk membuat perubahan tidak lagi berfikir bagaimana suatu perubahan sebagaimana adanya sehingga tidak terlintas oleh perubahan tersebut.[4]

Dari penelitian di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan yang peneliti teliti, di mana persamaannya adalah profesionalisme, dan perbedaannya adalah sumanto meneliti tentang profesionalisme kepala sekolah. Sedangkan peneliti meneliti tentang pengelolaan program diklat dalam meningkatan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh.

Hasil penelitian yang ditulis oleh yusutria 2017 jurnalnya yang berjudul "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia" yang menjadi alasan profesionalisme guru adalah kualitas sumber daya manusia, pendidikan memengang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas

---

[4] Jurnal Pendidikan, thamrin Mansur, " *Profesionalisme Kepala Sekolah*" edisi oktober 2013, vol 02 no 2, h. 536.

sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.[5]

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan persaman dengan yang peneliti teliti, di mana persamaannya adalah profesionalisme guru dan perbedaannya, yusutria meneliti tentang "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia" sedangkan peneliti meneliti tentang Pengelolaan Program Diklat dalam meningkatan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Hasil penelitian yang di tulis oleh Muhammad Hanafi, jurnal ilmu budaya vol. 5, no. 1, juni 2017. Membangun profesionalisme guru dalam bingkai pendidikan karakter. Peneliti ini menjelaskan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Profesi adalah suatu pekerjaan memerlukan keahlian, menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi.[6]

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan persaman dengan yang peneliti teliti, di mana persamaannya adalah profesionalisme guru, sedangkan perbedaannya Muhammad hanafi meneliti tentang, Membangun profesionalisme guru dalam bingkai pendidikan karakter sedangkan peneliti meneliti tentang Pengelolaan

---

[5] Yusutria, *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Sumberdaya Manusia*, 31 juli 2019, http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https;//ejournal.kopertis10.or.id.index.php.

[6] Muhammad Hanafi, *Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter*,(Jurnal Ilmu Budaya Vol. 5, No. 1, Juni 2017)

Program Diklat dalam meningkatan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Hasil penelitian yang di tulis oleh Cut Fitriani, Murniati AR, Nasir Usman, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Vol. 5, No. 2, Mei 2017. kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di mts muhammadiyah banda aceh, penelitian ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu merancang terlebih dahulu program pembelajarannya, artinya seorang guru sebelum mengajar perlu merancang pengorganisasian bahan pelajaran yang jelas, merancang pengelolaan kelas, merancang strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran serta merancang evaluasi pembelajaran siswa.[7]

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan persaman dengan yang peneliti teliti, di mana persamaannya adalah profesionalisme guru sedangkan perbedaannya Cut Fitriani, Murniati AR, Nasir Usman meneliti tentang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di mts muhammadiyah banda aceh. sedangkan peneliti meneliti tentang Pengelolaan Program Diklat dalam meningkatan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Hasil penelitian yang di tulis oleh Mualimul Huda, Jurnal Penelitian Vol. 11, No. 2, Agustus 2017. kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menjelaskan bahwa. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

[7] Cut Fitriani, Murniati AR, Nasir Usman, *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Mts Muhammadiyah Banda Aceh*, (Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Vol. 5, No. 2, Mei 2017)

Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran.[8]

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan persaman dengan yang peneliti teliti, di mana persamaannya adalah guru sedangkan perbedaannya Mualimul Huda, meneliti tentang kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. sedangkan peneliti meneliti tentang Pengelolaan Program Diklat dalam meningkatan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh.

Hasil penelitian yang di tulis oleh Sahari, jurnal pendidikan islam iqra' Vol. 9. No. 1, Tahun 2015. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru di SMAN I Likupang. Penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.[9]

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan persaman dengan yang peneliti teliti, di mana persamaannya adalah pelatihan dan profesionalisme guru sedangkan perbedaannya sahari meneliti tentang Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru di SMAN I Likupang

---

[8] Mualimul Huda, *kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa,*(Jurnal Penelitian Vol. 11, No. 2, Agustus 2017)

[9] Sahari, *Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru di SMAN I Likupang* (Jurnal Pendidikan Islam Iqra' Vol. 9. No. 1, Tahun 2015)

sedangkan peneliti meneliti tentang Pengelolaan Program Diklat dalam meningkatan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh.

Hasil penelitian yang di tulis oleh Hamni Fadlilah Nasution, Jurnal Pendidikan Dasar vol.1 no. 01, 2017. Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar. Peneliti menjelaskan bahwa pemerintah tidak pernah berhenti berupaya meningkatkan profesionalisme guru dan kesejahteraan guru. Pemerintah telah melakukan langkah-langkah strategis dalam kerangka peningkatan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, serta perlindungan hukum dan perlindungan profesi bagi mereka. [10]

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan persaman dengan yang peneliti teliti, di mana persamaannya adalah profesionalisme guru sedangkan perbedaannya Hamni Fadlilah Nasution meneliti tentang Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar. sedangkan peneliti meneliti tentang Pengelolaan Program Diklat dalam meningkatan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh.

Menurut Daniatul Firdaus, Didaktika Religia Vol. 2, No. 2 Tahun 2014. pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru di madrasah tsanawiyah negeri kediri 2. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru di MTsN Kediri 2. Sebagaimana banyak

[10] Hamni Fadlilah Nasution, *Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Dasar Vol.1 No. 01, 2017)

diketahui oleh masyarakat, terutama masyarakat Kediri, MTsN Kediri 2 merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan prestasiprestasi siswanya dan kemajuan pendidikan di dalamnya, serta keunggulan lain yang mendukung. Hal ini dapat dibuktikan dari dokumentasi yang diperoleh dari MTsN Kediri 2 yang tercatat bahwa, MTsN Kediri 2 sejak berdiri telah mengukir prestasi-prestasi tingkat nasional.[11]

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan persaman dengan yang peneliti teliti, di mana persamaannya adalah profesionalisme guru sedangkan perbedaannya Daniatul Firdaus meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru di madrasah tsanawiyah negeri kediri 2. sedangkan peneliti meneliti tentang Pengelolaan Program Diklat dalam meningkatan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh.

Menurut saepul anwar, jurnal pendidikan agama islam ta'lim Vol. 9, no. 2. 2011. Studi realita tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam menengah atas di kabupaten bandung barat. Peneliti ini menjelaskan bahwa kompetensi ini merupakan kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, karena pekerjaan guru itu tidak gampang dan tidak sembarangan dikerjakan.[12]

---

[11] Daniatul Firdaus, *pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru di madrasah tsanawiyah negeri kediri 2*.(Didaktika Religia Vol. 2, No. 2 Tahun 2014)

[12] saepul anwar,. *Studi realita tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam menengah atas di kabupaten bandung barat*, (jurnal pendidikan agama islam ta'lim Vol. 9, no. 2. 2011)

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan persaman dengan yang peneliti teliti, di mana persamaannya adalah guru sedangkan perbedaannya Daniatul Firdaus meneliti tentang Studi realita tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam menengah atas di kabupaten bandung barat. sedangkan peneliti meneliti tentang Pengelolaan Program Diklat dalam meningkatan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh.

F. Definisi Operasional

Untuk dapat memahami isi proposal memberikan beberapa penjelasan yang terdapat dalam judul. Apapun istilah yang diantaranya sebagai berikut:

a. Pengelolaan Program Diklat

Pendidikan dan pelatihan pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (personal development). Pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu mata rantai (link) dari siklus pengelolaan personil dapat diartikan: sebagai proses perbaikan staf melalui pendekatan yang menenkankan realisasi diri (kesadaran) pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan diri, Pengembangan mencakup kegiatan –kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan(abilities), sikap(attitude) ketrampilan(skill), dan pengetahuan anggota organisasi.[13]

---

[13]Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah.*(Jakarta: Kencana 2011), h. 33

b. Profesionalisme Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai bentuk seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan.

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan,kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah bersangkutan dengan profesi memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankan dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukan nya.[14]

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dari beberapa bab. Bab I pendahuluan, Bab II Kajian Teori dan Bab III Metode Penelitian. Bab – bab yang akan disajikan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan peneliti pada bab ini berisi mekanisme peneliti yaitu mengurangi secara berurutan kegiatan peneliti mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah kemudian di tutup dengan sistematika penulisan.

---

[14] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Pisangan 2015), h. 13

Dalam bab II peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Dalam bab III peneliti akan membahas tentang metode penelitian yang mengurai tentang jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data analisis data, uji keabsahan data, dan daftar pustaka, di pakai yang berkaitan dengan judul " Pengelolaan Program Diklat dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Kegamaan Provinsi Aceh

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

Istilah pengelolaan merupakan terjemahan dari kata manajement, berasal dari kata to "manage" yang berarti mengatur, melaksanakan dan mengelola ,mengendalikan, dan memperlakukan, namun kata manajemen sendiri sudah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang sama dengan kata istilah "pengelolaan" yakni sebagai suatu proses mengorganisasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efektif dan efesien.[12]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pengelolaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam menjalankan suatu pekerjaan, agar pekerjaan tersebut terarah, dan berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris to manage yang berasal dari mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut melayu, S.P. Hasibuan, manejemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegunaaan manajemen dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis adalah manfaat yang diberikan oleh manajemen sebagai ilmu kepada seluruh unsur organisasi, baik dalam bentuk

[12] Rita mariyana, *Pengelolaan L ingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Media,2010), h.16

perusahaan maupun struktur organisasi lainnya yang terdapat dilingkungan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan. Teori-teori yang terdapat dalam manajemen dapat dijadikan referensi untuk menilai realitas manajemen yang ada pada masyarakat.

Kegunaan praktisnya bahwa teori itu berguna untuk diterapkan dalam aktivitas yang sesungguhnya. Lembaga pendidikan dan organisasi jenis lainnya dapat mempraktikkan fungsi-fungsi manajemen dan aliran-alirannya dengan menerapkan asas-asas manajemen menjadi bagian dari sistem yang berlaku pada lembaga pendidikan ataupun organisasi lainnya.

Kegunaan teoritis dan kegunaan praktis tidak dapat dipisahkan, terutama dilihat dari hubungan fungsional dan hubungan timbal balik. Sebuah lembaga yang diteliti dengan ilmiah dengan pendekatan manajemen dapat melahirkan teori, sedangkan teori yang dirumuskan atas dasar penelitian dan uji coba dapat dipraktikkan secara langsung dalam aktifitas atau kinerja organisasi.[13]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelakan bahwa manajemen merupakan seni dalam mengatur, dan menjalankan suatu perusahaan, agar perusahaan terarah, karena tampa manajemen perusahaan tidak akan maju dan berkembang, dan di dalam menjalankan manajemen juga terdapat 2 kegunaan yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoristis.

Etika elemen yang bersumber dari teori - teori manajemen merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif bagi efektivitas pengawai. Lembaga

[13] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*,(lingkar Selatan: Pustaka Setia, 2013), h. 6

merupakan yang memberi makna kepada kehidupan para pengawai dan memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas diri dalam menikmati pekerjaan masing-masing. Oleh karena itu, kegunaan manajemen terletak pada ketaatan seluruh personal kepada kepemimpinan dan keteladanan manajer dan aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga, terlebih lagi pada lembaga pendidikan.

Adapun kegunaan studi manajemen untuk lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan adalah menyusun seluruh rancangan kerja, waktu pelaksanaan, kiat-kiat, dan stategi pengembangan model - model kinerja lembaga pendidikan, serta menjabarkan kelebihan dan kekurang sumberdaya yang dimiliki, dan pemecahan masalah yang dipandang sangat memungkinkan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya.
2. Sistem pengorganisasian (organizing) yang dilakukan kegiatan yang lebih kecil, dan menyederhanakan rencana pekerjaan yang membutuhkan waktu lama menjadi rencana kerja yang membutuhkan waktu sebentar, yang lebih efektif dan efesien. Kegunaan pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang proporsional melalui konsep pembagian kerja yang profesional.
3. Pola pengarahan (directing) sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengarahan dilaksanakan oleh manajer dan supervisor yang bertugas memotifasi sekaligus meluruskan dan mengembangkan kecerdasan anggota organisasi dalam mengembangkan kinerja dan meningkatkan kualitas hasil pekerjaannya. Ppengarahan berhubungan langsung dengan kegunaan manajemen dalam menggerakkan (actuating) anggota organisasi agar bekerja dengan penuh kesadaran.
4. Pengevaluasian (evaluating), yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga untuk memastikan jalannya lembaga untuk memastikan jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap seluruh hasil kinerja lembaga dikelola dengan baik agar kelemahan dari segala aspeknya dapat ditanggulangi dengan baik dan benar. Kelemahan

> lembaga dapat terjadi pada karyawan, pada pola kepemimpinan manajer, pada permodalan, pada mekanisme kerja, dan pada manajemennya[14]

Berdasarkan urain di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen merupakan salah satu bentuk efektifitas karyawan dalam suatu lembaga, manajemen sangat berpengaruh baik bagi kepala perusahaan maupun karyawan, dengan adanya manajemen suatu pekerjaan akan teratur dan pekerjaan akan terarah.

2. Prinsip Pengelolaan

Manajemen yang baik selalu bekerja dengan langkah-langkah manajemen yang fungsional, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol dengan demikian, target yang dituju dapat dicapai dengan baik.

Perencanaan harus bertumpa pada visi dan misi yang jelas sehingga program-program yang dijadwalkan dibuat secara hierarkis atau sistematis dan mendahulukan skala prioritas sebagaimana mengatur dan menjadwal program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Program jangka menengah, sedangkan pelaksanaan program jangka menengah dilaksanakan sebagai awal menuju program jangka panjang. Dengan demikian, semua pelaksana program terdapat saling mempengaruhi dan menunjang dalam mencapai target.

Menurut Ngalim purwanto, setiap program memerlukan perencanaan sebelum dilaksanakan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan dan selama organisasi itu berlangsung. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan gagal dalam mencapai tujuan

[14] Saefullah, *Manajemen*…, h. 9

yang diinginkan. Dalam setiap perencanaan, ada dua faktor yang harus diperhatikan yaitu faktor tujuan dan faktor sarana baik sarana personal maupun material.

Manajer adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanan organisasi, baik secara internal maupun eksternal. Internal artinya melaksankan proses pengadministrasian semua aktifitas organisasi yang merupakan tugas utama manajer, sedangkan eksternal adalah pelayanan manajerial terhadap semua kepentingan publik yang berkaitan dengan aktifitas manajemen diluar kelembagaan.

Dengan tanggung jawab manajer tersebut, pengutamaan tugas pengelolaan bukan semata- mata berkaitan dengan manajerial internal karena manajerial internal karena manajerial internal sangat berkepentingan dan memiliki hubungan fungsional dengan manajerial eksternal, sebagian produksi bekerjasama dengan bagian promosi, dan bagian berhubungan secara langsung dengan masyarakat.

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam artinya, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan islam untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efesien. Bisa juga didefinisikan sebagai sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan islam untuk menncapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efesien. Manajemen pendidikan islam lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan

manajemen pendidikan islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan islam. [15]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan seni dalam mengatur dan mengelola suatu pekerjaan sesuai kemampuan dan keahlian seseorang, manajemen pendidikan lebih bersifat umum sedangkan manajemen pendidikan islam lebih bersifat khusus.

3. Karakteristik penilaian

Karakteristik hasil pelatihan yang dominan adalah dapat memberikan konstibusi terhadap pembentukan kinerja karyawan yang berpotensial bagi organisasi dan merupakan kegiatan pelatihan yang harus dirancang sesuai dengan proses desain pembelajaran, yaitu berupa pendekatan yang sistematis untuk mengembangkan program pelatihan itu sendiri. Dalam kajian ini 6 desain program pelatihan yang menekankan bahwa praktis pelatihan yang efektif merupakan metode popular.

1) Menilai kebutuhan untuk menentukan apakah kebutuhan tersebut memang dibutuhkan
2) Memastikan bahwa peserta mempunyai motivasi dan keterampilan dasar untuk menguasai materi pelatihan
3) Membahas apakah sesi pelatihan (lingkungan pembelajaran) memiliki faktor-faktor yang dibutuhkan agar pembelajaran dapat terlaksanakan.
4) Memastikan bahwa peserta dapat menerapkan materi pelatihan dan pekerjaan yang sebenarnya. Hal ini membutuhkan dukungan dari manager dan juga sesama karyawan untuk menggunakan materi pelatihan pada pekerjaan, serta menurut karyawan bagaimana cara memahami bagaimana cara mengambil tanggung jawab pribadi untuk peningkatan keterampilan
5) Pemilihan metode pelatihan. Kuncinya adalah untuk memilih metode program pelatihan yang dapat memberikan lingkungan pembelajaran yang sesuai dalam mencapai tujuan pelatihan.

---

[15] Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan : Aplikasi dalam Penyusunan Rancangan Pengembangan Sekolah/ Madrasah*,(Jakarta : Kencana,2009), h. 120

6) Evaluasi, yaitu menentukan apakah pelatihan dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan dari tujuan anggaran. [16]

4. Makna Program Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada sebuah institusi. penyelengaraan program pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap positif SDM yang merupakan asset penting dalam institusi. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap akibat pelaksanaan program pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kinerja institusi dalam menghadapi perubahan dan persaingan eksternal. Hasil penyelengaraan program pelatihan adalah penguasaan kompetensi, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sebelumnya tidak dikuasai oleh peserta.

Penyelengaraan program pendidikan dan pelatihan oleh pusat pendidikan dan pelatihan atau pusdiklat berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan dalam bekerja secara efektif dan efesien. Selain itu, penyelenggaraan program pelatihan juga bermanfaat untuk digunakan dalam mengatasi masalah kinerja yang dihadapi oleh sebuah perusahaan. [17]

Program pelatihan lazimnya diselenggarakan untuk mengatasi masalah kinerja yang dihadapi oleh perusahaan secara spesifik program pelatihan dilaksanakan untuk menigkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh karyawan untuk melakukan tugas dan pekerjaan secara lebih efektif dan efesien. Tidak hanya

---

[16] Ali Chaerudin, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM*, (jawa barat: jejak anggota IKAPI, 2019), h. 10

[17] Benny A. Pribadi, *Desain Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: kencana, 2014), h. 4

itu program pelatihan juga dilaksanakan untuk mengatasi perubahan eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan untuk mewujudkan aspirasi stakeholders, perusahaan dalam menyongsong peluang baru.

Program latihan dalam hal ini perlu diselenggarakan untuk memperoleh SDM yang handal program pelatihan oleh karenanya dapat dipandang sebagai sebuah investasi yang berharga untuk dapat digunakan dalam menghasilkan SDM yang berpotensi agar mampu menghadapi arus perusahaan yang berlangsung cepat. Salah satu asset tersebut adalah menyiapkan SDM yang berpengetahuan, keterampilan, memiliki sikap positif dalam menghadapi tantangan dan peluang bisnis. Program pelatihan dalam hal ini perlu direncanakan dan dikembangkan secara sistemik dan sistematik agar dapat digunakan dalam menyiapkan SDM dengan kualifikasi seperti yang diinginkan. [18]

Mengingat bahwa pelatihan pada dasarnya diselengarakan sebagai sarana unuk meghilangkan atau setidaknya mengurangi gop (kesenjangan) antara kondisi yang ada saat ini dengan kondisi standar atau kondisi yang diharapkan, maka dalam hal ini analisis kebutuhan pelatihan merupakan alat untuk menganalisis gap-gap yang ada tersebut dan melakukan analisa apakah gop-gop tersebut dapat dikurangi atau dihilangkan melalui suatu pelatihan. Selain itu dengan analisis kebutuhan pelatihan maka pihak penyelengaraan pelatihan. Baik bagi partisipan sebagai individu, lembaga, maupun pihak penyelenggara pelatihan itu sendiri.

[18] Benny A. Pribadi, *Desain Pengembangan Program….,* h. 6

Jika di telaah secara lebih lanjut, maka analisis kebutuhan pelatihan memiliki tujuan di antaranya adalah:

1) Memastikan bahwa pelatihan memang merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki masalah atau meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kelompok sasaran.
2) Memastikan bahwa para partisipan baik individu maupun lembaga yang mengikuti pelatihan benar-benar sasaran yang tepat
3) Memastikan bahwa pengetahuan dan ketrampilan menjadi pembelajaran selama pelatihan benar-benar sesuai elemen-elemen yang dituntuk dari suatu pencapaian tertentu
4) Mengidentifikasi bahwa jenis pelatihan dan metode yang dipilihkan sesuai dengan tema capaian tertentu
5) Memastikan bahwa masalah yang ada adalah disebabkan karena kurangnya pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap tertentu bukanlah alasan-alasan yang tidak bisa melalui pelatihan
6) Memperhitungkan untuk ruginya melaksanakan pelatihan mengingat sebuah pelatihan pasti membutuhkan dana. [19]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa, sebelum membuat suatu keputusan untuk mengikuti pelatihan bagi karyawan/ guru maka pihak yang memberikan pelatihan memastikan terlebih dahulu tentang pelatihan itu itu sendiri. Apakah pelatihan tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada karyawan atau tidak. Maka dengan itu dibuat suatu keputusan yang baik untuk pihak pelatihan dan karyawan yang mengikuti pelatihan.

5. Konsep manajemen kelas

Manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efesien lewat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumberdaya organisasi, kelas dalam aritian umum menunjukkan kepada pengertian

[19] Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan Panduan Penyelengaraan Pelatihan*,(Jakarta: Komplek Ligamas Indah Blok , 2016), h. 6

sekelompok siswa yang ada pada waktu yang sama pula. Sedangkan kelas dalam artian luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagian suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan dengan demikian, manajemen kelas adalah bagaimana ssegala sumberdaya yang ada didalam kkelas dikelola secara efektif dan efesien guna mencapai tujuan kelas, salah satunya kegiatan belajar meengajar yang berkualitas. [20]

6. Pengertian widyaswara

Widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan Pegawai Negara Sipil (PNS) pada lembaga diklat pemerintah, yang dididuduki oleh PNS dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwewenang. Widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mengajar atau melatih PNS pada lembaga diklat pemerintah.[21]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa, widyaiswara merupakan suatu jabatan untuk memberikan pelatihan kepada peserta yang mengikuti pelatihan atau mengajar PNS pada lembaga diklat pemerintah.

---

[20] Cucu Sunaieningsih, *Ajar Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2017), h, 15

[21] Sugandi, *Selayang Pandang Profesi Widyaiswara*, (Yogyakarta, Garudhawacara, 2016), h. 30

B. Konsep Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Kata profesi berasal dan kata "profesion" (latin) yang berarti mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan. Namun jika dilihat secara leksikal, perkataan profesi itu ternyata mengandung berbagai makna dan pengertian, pertama, profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan, bahkan suatu keyakinan atas sesuatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang , kedua profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu. Dalam Bidang pendidikan memerlukan pengelolaan secara profesional, hal ini di sebabkan:

a) Jabatan profesional sangat memperhatikan layanan ini secara optimal, serta menjaga agar masyarakat jangan sampai dirugikan oleh yang tidak bertanggung jawab, tuntutan jabatan profesional harus sangat tinggi. Profesi kependidikan khususnya profesi keguruan, tugas utamanya adalah melayani masyarakat dalam didikan. Sejalan dengan alasan tersebut jelas kiranya bahwa profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan.
b) Pendidikan yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya selalu mematang, mengharuskan adanya pendidik yang baik. Hal ini berarti bahwa dimasyarakat dipelukan pemimpin yang baik, dirumah dipelrukan orang tua yang baik, disekolah dibutuhkan guru yang profesional. Akan tetapi dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan profesional maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang tentang arti guru yang baik, tegasnya guru yang profesional.
c) Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak , serta kemajuan dan pengembangan yang dialami masyarakat serta aspirasi nasional dalam kemajuan bangsa dan ummat manusia dilain pihak, membawa konsekuensi serta persyaratan yang semakin berat dan kompleks bagi pelaksana sektor pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya. [22]

---

[22] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*(Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h . 34

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa seseorang yang menjalankan profesionalisme guru, sedangkan profesionalisme guru adalah seseorang yang mempunyai keahlian tersendiri dalam memberikan ilmu kepada orang lain, oleh karena itu guru profesional merupakan faktor utama dalam suatu lembaga pendidikan, agar tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efesien.

Profesional berasal dari kata profesi artinya satu bidang pekerjaan yang akan ditekuni oleh seseorang. Dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen tercantum pengertian profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau normal tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Pasar 39 ayat (2) UU sistem pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidikan pada perguruan tinggi. Pendidikan tersebut dapat berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya , serta partisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. [23]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa seorang yang memerlukan keahlian khusus, dan guru profesional dapat diraih, dengan adanya

[23] Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 19

pendidikan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian di dalam masyarakat.

Perlu kita ketahui bahwa jumlah guru "profesional" di Indonesia masih sedikit bila dibandingkan dengan kebutuhan sekolah-sekolah yang menjamur diseluruh pelosok Indonesia. Menjadi guru yang ikut ikutan ini kadang banyak mempengaruhi kehidupan dunia pendidikan, bekerja setengah hati menimbulkan dampak yang tidak sedikit bagi anak didik. Tidak jarang mereka hanya bekerja berdasarkan jam mengajar saja, tanpa memperhatikan peningkatan kualitas pengajaran di dalam dan diluar kelas. lalu generasi apa yang akan dilahirkan jika yang mejadi guru bukan dan panggilan tapi dari ikut-ikutan saja. Mudah-mudahan semua guru dapat menyadari itu semua, sehingga kita menyumbangkan generasi yang rapuh, cepat mengalah, dan khianat. Namun, dijemari para gurulah lahir generasi yang tangguh, mandiri, dan tanggung jawab terhadap nusa dan bangsa.

Kata profesi menunjukkan bahwa guru adalah profesi, bagi guru seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru profesional. Sebagaimana disebutkan dalam pasar 7 UU 14 tahun 2005 tentang guru dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan

6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuia dengan profesi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangakan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang brkaitan dengan yugas keprofesionalan guru.[24]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa seorang guru profesional adalah guru yang menjalankan tugasnya dengan baik, dengan demikian ia akan disebut sebagai guru yang profesional. Dan bisa dikatakan seorang guru yang profesional itu dia harus mempunyai bakat, minat dan komitmen dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Bila pekerjaan guru merupakan profesi, maka keahlian mendidik harus ada dan melekat pada profesi guru. Profesi guru apabila dijadikan dengan penuh ketekunan dan dedikasi yang tinggi dan dia mengembangkan satu disiplin ilmu dalam bidang pendidikan, maka orang tersebut telah menjalankan suatu spesialisasi ilmu pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus benar-benar menjalankan ilmunya demi kepentingan masyarakat luas. Ilmu yang bemanfaat dengan baik akan memberi pahala di sisi Nya.

Harus diakui bahwa faktor utama dalam proses pendidikan, sekalipun fasilitas jika tidak ditunjang oleh keberadaan guru di dalamnya maka, semuanya tidak akan berguna. Di sinilah letak pekerjaan berat bagi kita semua. Kegiatan proses belajar mengajar dengan segala aktifitasnya merupakan titik sentral bagi guru sehubungan dengan fungsinya sebgai pendidik, pengajar dan pembimbing. Guru adalah orang

[24] Siti Suwadah *Rimang, Meraih Predikat Guru dan*…, h. 24

yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak didik, berusaha membantu mengembangkan potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik pada anak didik.

Oleh sebab itu, menjadi guru profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar, bagi guru ditentukan oleh tingkat kepekaan dari bobot pontensi dasar dan kecendrungan yang dimilikinya, karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan untuk menjawab semua ransangan yang datang darinya. Guru akan berhasil dalam menjalankan tugasnya jika memiliki semangat kompetensi profesional relegius.[25]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa menjadi seorang guru yang profesional itu tidaklah mudah ia harus terus mengasah kompetensi dasarnya, dan seorang guru yang profesional itu harus bertanggung jawab terhadap anak didiknya.

Secara umum, bukan lagi status sosial yang meningkatkan guru. Sebaliknyalah yang terjadi. Pengakuan masyarakat terhadap kemampuan profesionalisme guru secara wajar menempatkan guru pada tingkat sosial yang sepadan. Proses ini berjalan beiringan. Ketika guru berpendirian sesuai dengan visi pendidikan. Ketika guru berprilaku konsisten dengan prinsip pendidikan yang benar, dan berpengang pada tujuan- tujuan yang jelas. Guru disenangi dan dihormati oleh peserta didik karena dia menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip psikologi dan pedagogik. Guru dinilai pelopor karena dia senantiasa memperhatikan pembaruan. Guru disegani masyarakat karena dia berpengang pada

[25] Siti Wuwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan*…, h. 25.

prinsip-prinsip pengelolaan berdasarkan nilai moral yang tinggi, dan nilai sosial budaya yang sehat. Ketika itu, status sosial guru mulai terangkat kembali. [26]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bukan status sosial guru yang disenangi oleh siswa dalam belajar akan tetapi komitmen guru yang dinilai oleh siswa dan ketika sesuai dengan apa yang dinginkan oleh siswa maka murid akan mengikuti apa pun perintah yang diajarkan oleh gurunya tersebut. Oleh karena itu baru di katakan seorang guru itu sukses dalam mengajar.

Profesi guru adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu.

Profesi guru kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain: (a) sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih (b) pekarja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki, (c) sebagai petugas kemashalatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. [27]

Profesi guru adalah orang yang bekerja dengan hati nurani, dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat hendaknya didasari atas panggilan

---

[26] Department Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan, Departemen Agama Dirktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam* (Jakarta : 2005), h. 14

[27] Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*,(Yogyakrta, Budi Utomo, 2018), h. 17

hati nurani, sehingga guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat mencerdaskan anak didik.

Dengan demikian pada dasarnya profesi guru merupakan pekerjaan berat, sehingga pemerintah wajib meningkatkan posisi guru dari sekedar oprasional menjadi ssebuah profesi. Hal ini karena berkaitan langsung dengan kelangsungan generasi bangsa yang harus dididik dengan hati dan dilatih dengan serius agar pendidikan berjalan dengan lancar.

Pembinaan dan pengembangan profesi karir guru tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi terkait dalam pelasanaan pembinaan profesi dan karir guru. Pengembangan dan karir tersebut diarahkan untuk meningkatkan kompetensi kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan pembelajaran di kelas, dan dluar kelas. Upaya peningkatan kompetensi dan profesionalita ini harus sejalan dengan upaya untuk memberikan penghargaan, peningkatan kesejahteraan, dan perlindungan terhadap guru. [28]

2. Kriteria Guru Profesional

Kompetensi guru secara besar dibagi menjadi dua, yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi profesional. Kemampuan pribadi meliputi; (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, (3)kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, sedangkan kompetensi dasar meliputi: (1) penguasaan terhadap landasan pendidikan, dalam kompetensi ini termasuk (a) memahami tujuan pendidikan, (b) mengetahui fungsi sekolah di

[28] Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran*…..,h. 19

masyarakat, (c) mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan; (2) menguasai bahan pengajar, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan ; (3)kemampuan menyusun program pengajaran. Kemampuan ini mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran: dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran. [29]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa seorang guru harus menguasai materi pelajannya sebelum memberikan pemahaman kepada siswa, agar siswa dapat mudah paham dengan apa yang guru ajarkan, guru harus menyusun perangkat penilaian hasil dari setiap proses belajar mengajar.

Kriteria guru profesional dititik beratkan pada tugas belajar mengajar dalam rangka mentranfer pengetahuan dan sains, kepada siswa. Oleh sebab itu seorang guru yang profesional harus mengetahui dengan pasti kompetensi apa yang dituntut oleh masyarakat dewasa ini. Sehingga dengan demikian dapat menjadi pedoman untuk mengintropeksi dirinya apakah dia sebagai guru dalam menjalankan tugas nya telah memenuhi kompetensi-kompetensi yang diharapkan. Guru yang profesional juga menuntut tanggung jawab yang berat. Ia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungan, hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan pribadi guru. Guru harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tantangan zaman. Selanjutnya, guru yang telah mantap dalam profesinya, tidak ragu-ragu lagi

---

[29] Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Kompetensi, Farid Wajdi Ibrahim *" Profesionalisme Guru dan Signifikansinya dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*" Edisi Desember 2007, Vol 1 No 2, h. 100

untuk mengejar karier dalam bidangnya, dengan jalan mengabdi sepenuh hati pada tugasnya, prestasinya dalam profesi yang akan membawa kepada jenjang karir yang lebih baik.

Kriteria guru profesional sebagai berikut:

a) Berpendidikan profesional
b) Mengaku dan sadar akan profesinya, mengembangkan profesinya.
c) Mampu berkomitmen dengan organisasi profesionalnya, dan mendapatkan pengakuan dari pemerintah atau masyarakat.
d) Mengakui dan melaksanakan kode etik profesional serta mengembangkan diri dan menghormati norma-norma masyarakat.
e) Mengikuti dan berpartisipasi dengan memanfaatkan alat komunikasi dalam organisasi profesionalnya.
f) Dapat bekerjasama dengan orang lain atau kelompok profesional lainnya.

Selajutnya, profesionalisme seorang guru tergambar dalam pelaksaan tugas sehari-hari yang bercirikan pada tiga kemampuan yaitu:

a) Kepribadian guru harus dikembangkan terus menerus sera memahami dan menghargai potensi muridnya dalam proses belajar mengajar. Membina interaksi dengan murid, saling menghormati, saling bertanggung jawab dan membina rasa kebersamaan di kalangan murid.
b) Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah kepada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada murit. Sehingga murid memiliki kemampuan khusus menurut profesinya masing-masing.
c) Ketrampilan dalam mengajar materi pelajaran, terutama menyangkut dengan perencanaan program satuan pelajaran dan penyusunan keseluruhan kegiatan untuk kesatuan pelajaran menurut waktu(catur wulan, semester, tahun ajaran).
d) Terampil menggunakan dan mengembangkan alat-alat bantu bagi murid dalam proses belajar mengajar yang diperlukan , sehingga memudahkan bagi murid menyerapkan pelajaran yang sedang dipelajarinya. [30]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang tau bagaimana mengajar yang sesuai dengan perkembangan agar

[30] *Jurnal pendidikan*…, h. 101

siswa tidak ketinggalan zaman, guru juga harus berinteraksi dengan murid, dan guru harus mempunyai pengetahuan yang luas, guru harus menguasai materi yang diajarkan kepada siswa.

3. Guru Profesional dan Upaya Pembentukan Peserta didik yang Berkualitas

Pelaksanaan pengajaran di sekolah adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan potensi anak yang sedang mengalami perkembangan, maka seorang guru harus benar-benar ahli dalam tugasnya. Dengan kata lain jiwa dan semangat seorang guru yang mempunyai keahlian dan mengutamakan untuk mengabdi kepada nilai-nilai kemampuan melalui pembelajaran di sekolah.

Profesional berasal dari kata profesi. Istilah profesi berasal dari kata profession mengandung arti sama dengan occopution yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus. Dalam pengertian lain profesi adalah kedudukan atau jabatan yang memerlukan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan yang bersifat teoritis dan praktek yang dapat diuji kebenarannya.

Disini di pahami bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan kepada pendidikan dan pelatihan khusus dengan tujuan memberikan layanan dengan keahliannya kepada orang tua dengan imbalan dan gaji tertentu. Pekerjaan atau jabatan itu dilaksanakan seseorang apabila dia telah mendapatkan ijazah tertentu sehingga tidak sembarang orang dapat melakukan pekerjaan tersebut demikian halnya

pekerjaan yang dikategorikan profesi seperti dokter, pengacara, akuntan, bidan, guru, dan lain sebagainya. Ada beberapa alasan yang rasional sehingga tugas mengajar tersebut sebagai profesi, yaitu:

1) Bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang mantap dan pengendalian yang baik. Tugas mengajar didasarkan atas sistem.
2) Bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar.
3) Bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan sampai pendidikan keguruan.[31]

Seorang dikatakan sebagai guru profesional tidak cukup hanya dengan mengetahui satu materi yang akan diajarkan, tetapi ia harus memiliki kepribadian guru dengan segala ciri dan tingkah kedewasaannya. Guru disebut sebagai tenaga profesional karena di dalam pekerjaannya dia hanya mengajar anak didik agar tahu beberapa hal tetapi ia juga memperhatikan beberapa ketrampilan terutama sikap mental. Mendidik sikap mental seseorang yang dilakukan oleh seorang guru tidak cukup hanya dengan mengajar suatu pengetahuan, akan tetapi pengetahuan itu diajarkan oleh guru sebagai teladan utamanya.

Guru yang memiliki dedikasi yang tinggi tentu akan senang dapat menjangkau semua pelajaran dengan modalitas yang berbeda. Walaupun cara belajar mengajar guru telah mencerminkan kecendrungan modalitasnya, guru profesional hendaknya berupa mengembangkan modalitas yang melibatkan guru secara bersamaan, maka anak didik akan semakin menningkat pengetahuannya. Disamping iitu guru profesional hendaknya senantiasa mengembaangkan kepribadian keguruannya untuk

[31] Herlambang Rahmadhani, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*,(Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h.3

menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi dibidangnyya terus berkembang. Selain itu guru profesional dituntut mampu mengembangkan, menerapkan, menggunakan semua metode mengajar secara efektif dan efesien. [32]

C. Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Menurut simamora bahwa diklat adalah merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang. Program pelatihan sangat berguna bagi pengawai/karyawan terutama untuk memperbaiki kinerja, memuktakhirkan keahlian sejalan dengan kemajuan teknologi, meningkatkan kompetensi dalam pekerjaan, membantu memecahkan permasalahan operasional, mempersiapkan pengawai/karyawan untuk promosi, mengarahkan pengawai/karyawan terhadap visi organisasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi.

Sedangkan menurut peraturan pemerintah Nomor 101 tahun 2002 tentang sistem pendidikan dan pelatihan jabatan pengawai negeri sipil, disebutkan bahwa ". Pendidikan dan pelatihan jabatan pengawai negeri sipil yang dimaksud diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan pengawai negeri sipil". Pendidikan dan pelatihan kepegawaian juga merupakan bagian dari sebuah sistem pembinaan karier pengawai negeri sipil yang bermakna pada pengembangan kepengawaian.[33]

---

[32] Herlambang Rahmadhani, *Profesionalisme Guru dalam….,*h.8

[33]Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah,(Jakarta ; dirjendikdasmen*, 2002), h. 13

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa diklat merupakan suatu pelatihan yang diberikan untuk mengembangkan karir dan potensi guru agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam hal belajar mengajar, pelatihan sangat berguna bagi guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Dengan adanya pelatihan guru dapat menambah wawasan dan pengalaman dan ilmu pengetahuan.

Tujuan dan sasaran diklat menurut KMA, No. 1 tahun 2003 pasal 2 dikemukakan bahwa tujuan yang dilaksanakan diklat bagi PNS khususnya di kementrian Agama sebagai berikut:[34]

1. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan, dan sikap pengawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan profesional yang dilandasi kepribadian dank ode etik pengawai sesuai dengan kebutuhan kementrian agama.
2. Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembantu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat.
4. Menciptakan kesamaan visi, dinamika pola pikir, dan pengembangan energi, dalam melaksanakan tugas umum pemerintah dan pembangunan dibidang agama demi terwujudnya pemerintah yang baik.
5. Memantapkan jati diri pengawai negeri kementrian agama yang berdasarkan pada komitmen,, tanggung jawab, jujur, dan pengabdian profesi dalam melaksanakan tugas dan jabatan masing-masing.

Struktur program diklat teknis disusun berdasarkan tujuan dan sasaran program dengan memperhatikan kebutuhan setiap jenis dan jenjang dan kompetensi yang diperlukan dalam masing-masing jabatan teknis, menurut juklat dari pusdiklat teknis pengelompokan dan pembobotan mata diklat untuk jenis dan jenjang tekknis terdiri dari tiga kelompok:

---

[34] Hamdani, *Dasar-Dasar*……, h. 14

1. Kelompok dasar, yaitu kelompok mata diklat untuk menanamkan, memperkuat, dan meningkatkan pratotisme, kesetiaan dan ketaatan peserta dalam melaksanakan tugas jabatannya sebagai abdi Negara masyarakat dengan bobot 20%. Mata diklat kelompo dasar terdiri tas kebijakan yang terkait dengan kebijakan pemerintah terkait dengan tugas dan funsi dari peserta diklat.
2. Kelompok inti, yaitu kelompok mata diklat, yang bertujuan untuk membekali peserta dengan berbagai pengetauan dan ketrampilan sesuai tugas pokok dan kompetensi untuk jabatan teknis tertentu dengan bobot 60% mata diklat yang menunjang kompetesi pengetahuan profesional mata diklatnya.
3. Kelompok penunjang, yaitu kelompok yang merupakan pelengkap untuk memperkaya pengetahuan, wawasan dan pembulatan pemahaman terhadap tujuan program peserta berbagai faktor lingkungan pelaksanaan tugas dengan bobot 20% mata diklat untuk penunjang titik tekanannya pada kompetensi ketrampilan, sehingga peserta diberi tugas untuk menyusun laporan terkait kegiatan-kegiatan observasi lapangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat di jelaskan bahwa diklat merupakan usaha untuk meningkatkan penngetahuan dan ketrampilan guru dalam beljar mengajar di dunia pendidikan dengan adanya pendidikan dan pelaatihan guru lebih terarah dalam mengajar dan diberikan wawasan yang penuh dalam mengajar sesuia dengan tuntutan zaman

Pentingnya pendidikan tidak dapat di pungkiri oleh siapapun. Dewasa ini, Indonesia terus meningkatkan subsidi pendidikan agar masyarakat menikmati pendidikan. Kesadaran bahwa bangsa dan negara tidak akan maju tampa pendidikan, menjadi indikasi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Ngalim purwato mengatakan bahwa konsep pendidikan memiliki dua istilah yang hampir sama, yaitu paedagogi artinya pendidikan , yaitu paedagogi dan paedagogik. Paedagogi artinya pendidikan, sedangkan paedagogik berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan. Pedagogik atau pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki

dan merenungkan gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani paedagogia yang berarti " pergaulan dengan anak- anak". [35]

Pelatihan atau training merupakan aspek penting dalam upaya sumberdaya manusia yang dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja organisasi baik untuk organisasi profit oriented. Sumberdaya manusia(SDM) yang ada di dalam organisasi merupakan sumberdaya yang memiliki kemampuan untuk mengelola sumberdaya lainnya mendukung dalam mendukung tercapainya tujuan sebuah organisasi. Oleh karena itu, SDM harus dikelola secara baik dengan memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian yang lebih sesuai dengan keahlian. Penyelenggaraan pelatihan dalam suatu organisasi tidak bisa dipungkiri membutuhkan dana, waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Oleh karena itu, manajemen yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan perlu mengetahui bahwa pelatihan merupakan sebuah investasi yang dikeluarkan oleh organisasi tersebut. [36]

Demi membangun profesional guru Indonesia yang profesional mak diharapkan mempunyai syarat yaitu dasar ilmu yang kuat sebagai penjatahan pada masyarakat ilmu pengetahuan di abad ini guru juga harus mempunyai penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan ilmu praktis tidak hanya merupakan konsep belaka.

---

[35] Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*,(Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 14

[36] Umi Widyastuti, Dedi Purwana, *Evaluasi Pelatihan (Training) Level II Berdasarkan Teori The Levels Kirkpatrick*, Edisi Oktober, Vol. 3, No 2, h.120

Profesi guru adalah profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan adanya persyaratan profesionalisme guru ini maka perlunya paradigma baru, profil guru yang benar-benar profesional guru harus mempunya kepribadian yang matang dan berkembang dengan penguasaan ilmu pengetahuan ilmu dan ketrampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi dan pengembangan profesi secara berkesinambungan.

Pembahasan mengenai guru tidak terlepas dari suatu tugas dan kewajiban yang melekat padanya. Tugas dan kewajiban ini berbeda dengan " pekerjaan" yang kebaanyakan dipahami masyarakat secara umum, hal ini karena "pekerjaan guru" merupakan pekerjaan yang menuntut syarat dan kritria tertentu yang disebut profesi. Kata profesi berasal dari bahasa yunani " propbaino" yang berarti menyatakan secara publik, dan dalam bahasa latin disebut " profession" yang digunakan untuk menunjukkan pertanyaan publik yang dibuat oleh seseorang yang dimaksud menduduki jabatan publik.

Secara tradisional, profesi mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal ini terwujud dalam ketenangan para anggota profesi dalam mengatur diri mereka, menentukan standar mereka sendiri, mengatur bagaimana dan apa syarat untuk bergabung di dalamnya, serta mengatur standar perilaku para anggotanya. Ketentuan-ketentuan dan standar ini dibakukan dalam suatu kode etik profesional yang dibuat oleh asosiasi atau organisasi profesi.

Profesi guru masih di hadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan suatu proses yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevan untuk dibicara, salah satu diantaranya profesi harus melalui dengan pendidikan tinggi keguruan. Hal ini sejalan dengan UUD No. 14 Tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan yang menunjang tercapainnya tujuan pendidikan nasional. Kemudian pasal 9 menyatakan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Oleh karena itu guru merupakan jabatan profesi, maka guru juga harus memenuhi syarat profesi yang dikemukakan dalam bukunya *planning for teaching* richey(2008) menyatakan bahwa suatu profesi mempersyaratkan anggotanya:

1) Memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih penting daripada dirinya.
2) Menjalani suatu persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu guna mempelajari dan memperoleh pengetahuan khusus tentang konsep dan prinsip dari profesi itu, sehingga statusnya ditingkatkan.
3) Selalu menambah pengetahuan jabatan agar bertumbuh dalam dalam jabatan
4) Memiliki kode etik jabatan
5) Memiliki gaya ataupun keaktifan intelektual untuk mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap perbuatan
6) Ingin selalu belajar lebih dalam mengenai suatu bidang keahlian
7) Jabatannya dipandang sebagai suatu karier hidup (*a life career*) menjadi anggota dari suatu organisasi.[37]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa menjadi guru berbeda ddengan pekerjaan yang lain, pekerjaan guru harus di peroleh dengan memperoleh

[37] Mohamad mustari, *Manajemen Pendidikan*(Jakarta: Rajawali, 2015), h. 134

ilmu keguruan dan pendidikan. Guru wajib mempunyai kualifikasi akademik, dan potensi, serta memiliki memiliki kemampuan yang menunjang tercapaiannya tujuan pendidikan.

Kompetensi guru sangat penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur da nisi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa yang berpengetahuan hingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupannya kelak sangatlah diperlukan guru yang profesional. [38]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kompentsi guru merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dikarenakan jikalau guru tidak mempunyai kompetensi dalam mengajar maka siswa yang diajarkan tidak akan mengalami perubahan dan sekolah tidak akan maju.

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus . sebagaimana menilai bahwa dokter, insinyur , ahli hukum dan sebagainya sebagai profesi tersendiri maka guru pun adalah suatu profesi tersendiri. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai seorang guru. Banyak orang yang pandai berbicara tertentu, namun namun orang demikian belum dapat disebut sebagai seorang guru.

[38] Mohamad Mustari, *Manajemen* ……, h. 138

Ada perbedaan yang prinsipil antara guru yang profesional dengan guru yang bukan profesional. [39]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa profesional merupakan keahlian seseorang dalam menguasai bidang-bidang tertentu, guru jika tidak diasah kemampuannya dalam hal mengajar maka guru tersebut tidak akan profesional, guru harus membantu dan mengarahkan siswa.

Sekolah yang ideal, secara kuantitas dan kualitas, maka jumlah guru dan tenaga kependidikan lembaga pendidikan sekolah harus terpenuhi. Begitu juga kualifikasi dan kompetensinya, guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sehingga bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

Sekolah yang diharapkan adalah sekolah yang tenaga kependidikannya sukses dalam membimbing siswa dan terselenganya pendidikan yang bermutu. Karena itu, mereka harus mampu menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukannya sesuai ddengan kepercayaan yang diberikan kepadannya, melaksanakan tugas kependidikan yang menjadi tanggung jawabnya, berupaya meningkatkann kemampuan profesonal yang mencakup kemampuan intelektual, integritas kepribadian, daan interaksi sosial, baik mutu lulusan maupun mutu kinerja lembaga sekolah itu sendiri. Sekolah masa depann adalah sekolah yang gurunya layak, yaitu sesuai dengan standar pelayanan minimal dalam bidang pendidikan, yaitu minimal ijazah jenjang pendidikan minimal diploma empat (D-4 / sarjana strata 1(S1) untuk guru MI. dari segi kesesuaian antara lataar belakang pendidikan dan bidang studi yang diajarkan, pendidikan guru sekolah

[39] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*(Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 118

harus sesuai dengan bidang tugasnya. Dari aspek kompetensi, sekolah yang ideal semua guru berkompeten dalam menjalankan tugas sesuai bidangnya. [40]

Mengelola kinerja karyawan secara efektif menurut pimpinan dan supervisor menjadi coach daripada sebagai pengontrol. Dalam hal ini yakin bahwa peranan coaching merupakan salah satuu fungsi yang paling penting yang dapat dilakukan oleh pemimpin atau supervisor. Seorang pimpinan bisa saja menjadi perencana, pengatur dan pembuat keputusan yang handal, teetapi tampa pengelola yang efektif terhadap kinerja karyawan yang dapat dilakukan oleh coaching, maka tujuan organisasi akan sulit tercapai. Coaching dapat menciptakan kemitraan antara supervisor dengan karyawan yang dedikasikan untuk membantu karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dalam kaitan ini coaching mempunyai banyak manfaat dalam organisasi di antaranya adalah:[41]

1) Mengatasi masalah kinerja karyawan
2) Membangun ketrampilan karyawan
3) Meningkatkan produktifitas
4) Menyiapkan bawahan yang dapat dipromasikan
5) Memperbaiki ikatan
6) Memperkuat budaya kerja positif

Sebagai seorang manajer, mungkin diminta untuk memilih metode pelatihan. Mengingat banyaknya metode pelatihan yang tugas ini tampak sulit. Salah satu cara memilih metode pelatihan adalah dengan membandingkan berbagai jenis metode palatihan. Langkah pertama dalam memilih metode adalah mengidentifikasi jenis

---

[40] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017),h. 27

[41] Ali Chaerudin, *Manajemen Pendiddikan*…..,h. 146

hasil pembelajaran yang ingin mempengaruhi program pelatihan. Hasil itu meliputi informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan ketrampilan gerak. [42]

Secara umum ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar dan melatih, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seeorang guru dituntut memeliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai dasar kemampuan atau kecakapan, Mc Load mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab. Dan layak sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar seorang guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya:

1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar

[42] Ali Chaerudin, *Manajemen Pendidikan*….,h. 149

2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi, kesulitan pada proses belajar mengajar
3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupa menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan semangat.
4) Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berprilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan
5) Sebagai motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembahruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik dan masyarakat.
6) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses belajar mengajar tercapai.[43]

Dalam manajemen sumberdaya manusia , menjadi guru profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan ataupun profesi, hal penting yang menjadi aspek bagi suatu profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja, menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya.[44]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa seorang guru harus mampu menjadi motivator, membimbing, menjadi guru profesional merupakan tuntutan dalam dunia pendidikan, agar pendidikan lebih maju dan berkualitas.

[43] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*,(Jakarta: kencana, 2018), h. 2
[44] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru*……., h. 5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan(field research) yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti misalnya persepsi, perilaku, peristiwa ,tindakan dan sebagainya.secara holistik dan dengan deskriptif dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konstek khusus yang dialami dan dengan memanfaatkn metode alamiah. penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang tertuju pada permasalahan-permasalahan yang ada pada masa sekarang, kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kebenaran tentang Pengelolaan Program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh. [42]

Jenis data yang diperoleh dalam skripsi ini yaitu data primer dan data sekunder, Data primer adalah, "data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan melalui wawancara (interview) yang biasa dilakukan oleh peneliti". Data primer merupakan hal yang sangat pokok pembahasan sebuah penelitian, dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Pengelola Diklat, Guru dan Tutor

[42] Lexy.j. moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya, 2006), h. 153

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari data dokumentasi dan wawancara, dengan menggunakan data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah dengan tujuan yang ingin dicapai.[43]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skipsi . Adapun lokasi yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Kantor Diklat Keagamaan provinsi Aceh, yang beralamat di Jl. Syiah kuala No.116 Keuramat, kec. Kuta Alam. Kab. Banda aceh.

C. **Subjek Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikonto "penelitian dapat berupa benda, hal atau orang," Subjek yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah kepala Pengelolaan Diklat, Guru, dan Tutor. Adapun alasan penelitian memilih demikian, karena subjek yang akan ditentukan oleh peneliti berkaitan dengan pembahasan judul Skripsi dan dapat memberikan pengetahuan dan bisa menjawab permasalahan penelitian di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh.

D. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti sebagai instrumen utama. Instumen utama yang dimaksud disini adalah peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana

[43] Lexy.j. moelong, *Metode Penelitian……,* h. 157

pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya dia akan menjadi pelapor hasil penelitiannya.[44] Peneliti bekerja sama dengan Pengelolaan Diklat Provinsi Aceh. Dalam hal ini peneliti langsung kelapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitan

Kehadiran peneliti disini sangat penting karena peneliti tidak dapat diwakili oleh pihak manapun. Peneliti mengunakan observasi , wawancara dan dokumentasi. Apabila terjadi sesuatu yang mengakibatkan peneliti tidak dapat hadir, maka peneliti di tunda untuk sementara waktu sampai peneliti dapat hadir kembali. Peneliti tidak dapat memungkiri kekurangan yang peneliti miliki, maka agar terlaksananya proses penelitian ini, maka peneliti juga mengajak seorang teman sejawat membantu peneliti dan juga pengelola diklat yang juga membantu peneliti pada saat melakukan pengamatan dan pengumpulan data dalam terlaksananya proses penelitian ini.

E. Instumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi yang berfungsi untuk menjawab permasalahan dlam penelitian. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Lembaran observasi, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengmatan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Balai Diklat Keagamaan Aceh untuk mendapatkan data tentang Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Aceh.

---

[44] Lexy j. moleong , *Metode Penelitian Kualitatif*…, h. 6

b) Lembaran wawancara, dalam penelitian peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala seksi diklat, widyaiswara dan guru dengan menggunakan pedoman wawancara berupa beberapa pengetahuan yang telah peneliti susun.

c) Lembaran dokumentasi, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara mengembil informasi yang didapatkan dari dokumentasi dokumentasi.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri kemudian untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian, Menurut Sustrisno Hadi sebagaimana yang dikutip oleh Rusdir pohan dalam bukunya yang berjudul Metode penelitian pendidikan, mengatakan bahwa "observasi adalah suatu penngamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak tampa penelitian" dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke Kantor Diklat Banda Aceh.

2) Wawancara

Wawancara(interview)adalah kegiatan percakapan dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu. [45]wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada pengelolaan. Wawancara bermakna brhadapan langsung antara pewawancara dengan pengelolaan dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis. teknik ini dilakukan ketika melakukan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, table,dan sebagainya, dokumen merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitin dengan mengumpulkan informasi atau dokumentasi di Kantor diklat Banda Aceh, dan data-data yang berupa informasi atau dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari kantor pengelolaan diklat yang bersangkutan mengenai data yang tersedakan dalam pengelolaan diklat Banda Aceh.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola,kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.Pengelolaaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentu. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan

[45] Moh, Pabuntu Tika, *Metode Riset Bisnis*,(Jakarta: Bumi Aksara,2006), h. 58

kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.[46] Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, dimana teknik ini penulis gunakan untuk mengambarkan,menuturkan,melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data.

Menurut norman K. Denkin. Mendefinisikan triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Konsep normal K. denkin ini sering dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Bidang, menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda-beda. Membandingkan hasil informasi, wawancara , observasi , dan dokumentasi dari berbagai subjek penelitian yang telah ditentukan peneliti.
2. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara menggalih kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber peroleh data . membandingkan hasil informasi dari subjek penelitian yaitu kepala pengelola diklat, dan salah satu karyawan yang mengikuti pelatihan.
3. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil penelitian berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Membandingkan informasi dengan perspektif teori yag relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.[47]

Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

---

[46] Suharmin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rieneka,1991) , h. 102

[47] Norman. K. Denkin, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 31

sehingga datanya jenuh. Kejenuhan data di tandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data kualitatif huberman terdapat tiga tahap:

1. Tahap reduksi data, peneliti dituntut harus memiliki kemampuan berfikir sensitive dengan kecerdasan , keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi.
2. Tahap penyajian data, penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.
3. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada, temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap menjadi jelas setelah diteliti. [48]

H. Uji keabsahan data

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data peneliti didasarkan atas dasar kriteria-kriteria tertentu, untuk menjamin kepercayaan data yang peneliti peroleh melalui penelitian. Kriteria keabsahan data yang akan peneliti lakukan adalah seperti yang dianjurkan oleh linclon dan gguba, kriteria tersebut ada tiga macam yaitu:[49]

a. Kredibilitas

Kredibilitas data peneliti maksudkan untuk membuktikan data yang berhasil peneliti kumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi sebenarnya. Untuk mencapai nilai kkredibilitas, peneliti menggunakan beberapa tehnik triagulasi sumber, metode dan

---

[48] Huberman M. A , *qualitive data analysis edisi revisi*, (London: Sage Publication, 2003) , h. 100

[49] Linclon, Yvonna S. & Guba, Egon B, *Naturalistic, Inguiry*, (New Delhi: Sage Punblications Inc 1985), h. 289-331.

teori, pengecekan anggota, kehadiran peneliti dilapanngan, diskusi dengan sejawat, pengamatan secara terus menerus dan pengecekan kecukupan referensi.

Triangulasi metode juga peneliti lakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang peneliti kumpulkan dari observasi partisipan, kemudian dibandingkan dengan data dari wawancara mendalam dan dokumentasi yang terkait langsung dengan data tersebut. Sedangkan triangulasi teori peneliti lakukan dengan merujuk kepada beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan peneliti yaitu gaya kepemimpinan kepala madrasah dan teori pembinaan kinerja tenaga adminitrasi madrasah

b. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan kriteria untuk memenuhi bahwa hasil penelitan yang dilaksanakan peneliti dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks atau setting lain.

c. Dependabilitas

Penelitian ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hati akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggug jawabkan secara ilmiah. Konsep dependabilitas (ketergantungan) lebih luas dikarenakan dapat memperhitungkan segala-galanya.

d. Konfirmabilitas

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menilai hasil penelitian yang peneliti lakuka dengan cara mengecek data atau informasi. Pendekatan konfirmabilitas lebih

menekankan pada karakteristik data yang menekankan kepada gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan kinerja tenaga administrasi. Upaya ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang peneliti peroleh benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat balai pendidikan dan pelatihan keagamaan aceh.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh terbentuk pada tahun 2013, kehadirannya di dasari atas kebutuhan yang besar sebagai upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) di lingkungan Kantor wilayah kementerian Agama Provinsi Aceh. Sebelum adanya Balai Pendidikan dan Keagamaan Provinsi Aceh, seluruh pegawai negeri Kementerian Agama di bawah jajaran Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh harus ikut diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan. Hal ini dirasa berat dari segi transportasi dan akomodasi, mengingat jumlah pegawai negeri di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh yang mencapai 20 ribu. Maka, berdirinya Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh disambut dengan penuh suka cita. Seluruh jajaran PNS di jabatan struktural dan fungsional dapat dibina langsung di aceh tanpa harus ketergantungan dengan Provinsi Sumatera Utara.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh berdiri berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 38 Tahun 2002, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh Tanggal 18 Desember 2012. Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh diresmikan pada tanggal 25 September 2013

oleh pjs Kepala Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, bapak Prof. Dr. H. Machasin, di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 38 Tahun 2002 Pasal 1 Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh adalah unit pelaksana teknis yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Agama serta Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan.

2. Identitas Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh

a. Nama kantor : Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh
b. Alamat kantor : Jalan syiah kuala No.116, Banda Aceh
c. Kecamatan : Kuta Alam
d. Kabupaten : Banda Aceh
e. Provinsi : Aceh
f. Desa/Kelurahan : Gampong Keuramat
g. Kode Pos : 23123
h. No. Telepon : 0651-34088, Faximile. 0651-29008
i. Status kantor : Pinjam Pakai
j. Tahun Di Dirikan/Beroperasi : 12 juli 2013
k. No. Statistik kantor : 060019
l. Proses Pelatihan : Pagi s/d Sore
m. Jumlah Ruang Pelatihan : 2 Ruang Pelatihan
n. Nama Kepala Kantor : H. Soni Sofian, S.E, M.Pd.

o. Email : bdk_aceh@kemenag.go.id[49]

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung efektivitas kegiatan pembelajaran di kantor. Berdasarkan data yang diperoleh, di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang baik, semua fasilitas ini tidak lain untuk menunjang kegiatan pelatihan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh. Dengan fasilitas ruang Pelatihan yang memadai dan fasilitas lainnya, seperti perpustakaan, ruang pengawai, ruang kepala Balai, Aula, ruang pelatihan, mushalla, serta didukung dengan halaman. Berikut adalah daftar sarana prasarana yang terdapat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh.

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala balai diklat keagamaan	1	Baik
2.	Ruang TU	1	Baik
3.	Kasi diklat teknis pendidikan dan keagamaan	1	Baik
4.	Ruang widyaswara	1	Baik
5.	Ruang kepala seksi diklat tenaga administrasi	1	Baik

[49]Dokumentasi dan arsip di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh

6.	Ruang staf atau kepegawaian	1	Baik
7.	Ruang pelatihan	2	Baik
8.	Aula	1	Baik
9.	Perpustakaan	1	Baik
10.	Musalla	1	Cukup
11.	WC Pengawai	4	Cukup
12.	WC Peserta Pelatihan	20	Baik
13.	Asrama Peserta Pelatihan	20	Baik
14.	Ruang Makan	1	Baik
15.	Parkiran	1	Baik

(*Sumber data: Dokumentasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaaan Aceh)*[50]

Tabel 4.1 Daftar Sarana Prasarana Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagaaman Aceh

4. Keadaan Widyaiswara dan Pegawai

Guru adalah tenaga pengajar dan memikul tanggung jawab utama dalam pengelolaan pelatihan, sesuai dengan bidang studi keahliannya, karena latar belakang pendidikannya, kedudukannya, dan tugasnya dalam suatu institusi pendidikan. Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta pelatihan dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri

[50] Dokumentasi dan arsip di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh

sendiri dapat melaksanakan setiap tugasnya sesuai dengan visi kantor. Berikut ini adalah daftar dan keadaan Widyaiswara dan Staf :

No.	Nama	NIP	Jabatan Gol/Ruang TMT
1.	H. Soni Sofian, S.E, M.Pd	196511161985031001	Kepala Balai Diklat IV/b
2.	Drs. Mahdi Amin	196211181999051001	Kasubaq TU III/d
3.	Drs. H. Abdussalam, M.Pd,CTESOL	196512031994031004	Kasi diklat tenaga ADM IV/a
4.	Zahrul Buadi, S,Sos	196610141989021001	Kasi diklat tenaga teknis pendidikan daan keagamaan III/d
5.	Hamdani,S.Ag	197508141997031002	Penyusun laporan keuangan IV/a
6.	Tajuddin, S.Ag	197602121999031002	pengadministrasi IV/a
7.	Nursyirwin,S.Sos, MM	196410081994031004	Penyusun Bahan Penyelenggara Diklat III/d

8.	Muhammad Syarifuddinsyah, S.Pd.I	197501141999031002	Penyusun bahan penyelenggara diklat III/c
9.	Jailani, S.Pd	198610072005011001	Penyusun laporan hasil diklat III/c
10.	Zahriani, S.E	198211142009042008	Pengadministrasi III/c
11.	Tuah Rizkiyah,ST. MT	198608112011012017	Bendahara Pengeluaran III/b
12.	Ruslan, A.Ma	197912182005011006	Penyususun adm diklat III/a
13.	Nahdil Fikri, S.E	197510251996031001	Penyusun adm diklat III/a
14.	Azmul Akhyar,S.pd	198609232009101001	Pengadministrasi

			umum III/a
15.	Amiruddin	196412311986021155	Pengawas kebersihan dan keamanan II/d
16.	Syawaluddin	197702062005011003	Pengelola barang milik negara II/d
17.	Drs.Abdul Wahab,S.H, MA	195904251994031002	Widyaiswara Ahli Utama IV/c
18.	Asmahan,S.Ag, MH,Sc, ASL	197410011999052001	Widsyaiswara Ahli Madya IV/b
19.	Salmiah, S.Ag, M.Pd	196303101994032001	Widsyaiswara Ahli Madya IV/a
20.	Dr. Fadliadi, S.Ag, M.Ed	19730402199901003	Widsyaiswara Ahli Madya III/d
21.	Yusnidar, S.Pd, M. Si	196910241997032001	Widyaiswara ahli muda IV/a
22.	Razali Yunus, M.Pd	197203091998031004	Widyaiswara ahli muda IV/a
23.	Kamarullah,S.Ag, M.Pd	197606222000121002	Widyaiswara ahli muda IV/a
24.	Nazarullah,S.Ag, M.Pd	197301271999051001	Widyaiswara ahli

			muda IV/a
25.	Mulyadi Idris,S.Ag, M.Hum	197110191998031003	Widyaiswara ahli muda IV/a
26.	Nurjannah, S.Ag. M.HScl. ASL	197408121999052001	Widyaiswara ahli muda IV/a
27.	Mutia Fariha,S.Pd.M.Pd.	196902121999052001	Widyaiswara ahli muda IV/a
28.	Zainal Arifin,S.Ag.M.A	197401252000031003	Widyaiswara ahli muda IV/a
29.	Nirwani Jumala,S.Pd.I, M.Pd	197711262007102004	Widyaiswara ahli muda III/d
30.	Nurdin, M.Pd.I	198110072007101001	Widyaswara ahli muda III/c
31.	Nurul Fajriah, M.A	198302192009122007	Widyaswara Ahli Pertama III/b
32.	Sayed Dhiauddin, S.H	-	Pengawai tidak tetap
33.	Muhammad Yarwin, A.Md	-	Pengawai tidak tetap
34.	Hidayat, S.IP	-	Pengawai tidak tetap

35.	Masrullah Wahab, ST	-	Pengawai tidak tetap
36.	Firdaus, S.HI	-	Pengawai tidak tetap
37.	Reza Maulana, S.Pd	-	Pengawai tidak tetap
38.	Yurisa Ulfa, S.E	-	Pengawai tidak tetap
39.	Nurhafnita,S.Pd	-	Pengawai tidak tetap
40.	Novia Wita Yulia, S.Pd	-	Pengawai tidak tetap
41.	Muhammad Zainil A.Md	-	Pengawai Tidak Tetap
42.	Syahrizal	-	Pengawai tidak tetap
43.	Aufa Zulhelmi	-	Pengawai tidak tetap
44.	Rosmita	-	Pengawai tidak tetap
45.	Eri Julianda	-	Pengawai tidak

			tetap
46.	Nazaruddin	-	Pengawai tidak tetap
47.	Safrizal	-	Pengawai tidak tetap
48.	Hardianto,S.TT	-	Pengawai tidak tetap
49.	Darmawan, S.E	-	Pengawai tidak tetap
50.	Yuyun Satria	-	Pengawai tidak tetap
51.	Fajarullah	-	Satpam
52.	Fazlul Adi	-	Satpam
53.	Mukhlas	-	Satpam

(*Sumber data: Dokumentasi balai dinas pendidikan dan pelatihan keagamaan aceh)*[51]

Tabel 4.2 Daftar Keadaan Pengawai dan Staf Honorer Kantor Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh

5. Keadaan Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa jumlah peserta pelatihan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh pada tahun 2019 tercatat sampai saat ini adalah reguler 1.447 orang dan 2000 orang peserta

[51] Dokumentasi dan arsip di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh

pelatihan, yang terdiri dari 40% laki-laki dan 60% perempuan, dengan perincian sebagai berikut:

PERINCIAN RUANG PELATIHAN	BANYAK PESERTA PELATIHAN		
	Lk	Pr	Jumlah
Ruang pelatihan 1	500	1.500	2000
Ruang pelatihan 11	447	1000	1447
JUMLAH	**947**	**2500**	**3447**

(*Sumber data: Dokumentasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh)*[52]

Tabel 4.3 Daftar Keadaan Peserta Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh

6. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran yang ingin di capai di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh

Visi

Terwujudnya Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama yang handal dan profesional dalam mewujudkan sumber daya manusia Kementerian Agama yang berkualitas, berkinerja dan berakhlakul karimah.

Misi

1) Meningkatkan SDM dan mutu pelayanan diklat yang dapat mendukung penyelenggaraan diklat yang lebih efektif.
2) Melengkapi dan memperbarui sarana dan prasarana kediklatan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

[52] Dokumentasi dan arsip di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh

3) Mengembangkan kemitraan dengan instansi/lembaga yang berkompeten dalam membangun jaringan informasi dan kerjasama kediklatan.
4) Mengembangkan tradisi keilmuan dan kompetisi yang sehat sebagai pilar kemajuan diklat.
5) Meningkatkan mutu SDM aparatur tenaga administrasi dan tenaga teknis sesuai kebutuhan instansi pengguna dan sesuai pensyaratan jabatan.

Tujuan

Menyelenggarakan diklat yang handal dan profesional untuk mewujudkan SDM Aparatur Kementerian Agama yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung pelaksanaan tugas kedinasan dan pelayanan kepada masyarakat.

Sasaran

1) Terwujudnya SDM penyelenggara diklat yang handal sehingga dapat menjalankan tugas penyelenggaraan diklat secara profesional.
2) Terwujudnya sarana prasarana Diklat yang lebih lengkap dan memadai untuk mendukung terselenggaranya Diklat yang lebih optimal.
3) Terdidik dan terlatihnya pegawai di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Aceh menjadi aparatur yang profesional dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sesuai bidang tugas masing-masing.[53]

[53] Dokumentasi dan arsip di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh

B. Penyajian Hasil Penelitian

1) Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh yang dilihat dalam penelitian ini adalah perencanaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru, hal yang diterapkan pada saat pelatihan berlangsung, kriteria guru yang mengikuti pelatihan.

Untuk mengetahui pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh. Akan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Butir pertanyaan *pertama* sesuai dengan instrumen yang diajukan kepada seksi diklat provinsi aceh, pertanyaannya yaitu: Bagaimanakah pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Adapun jawaban dari kepala seksi diklat:

> **Kepala seksi Diklat,** Program diklat sudah di format oleh pusat pendidikan dan pelatihan (PUSDIKLAT). Di samping itu balai diklat boleh merencanakan kegiatan diklat yang sesuai dengan kebutuhan kementrian agama provinsi aceh, akan tetapi pusat juga menentukan program diklat. Kami selaku balai diklat daerah boleh merencanakan diklat apa yang dibutuhkan untuk aparatur sipil negara (ASN) kementrian agama provinsi aceh. Baik itu guru ataupun pengawai aparatur sipil negara (ASN) kantor lainnya. [54]

[54] Wawancara dengan kepala seksi diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, Jum'at 9 Agustus 2019

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada widyaswara dan guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh pertanyaannya yaitu: Bagaimanakah pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Adapun jawaban dari pertanyaan tersebut adalah:

> **Widyaiswara,** Program diklat itu sudah diformat oleh pusat dinas pendidikan dan pelatihan (PUSDIKLAT) BDK itu setiap tahunnya ada membentuk analisis kebutuhan diklat, ke daerah-daerah, kemudian disebarkan angket dan ditentukan, misalnya diklat apa yang dibutuhkan tahun ini, kompetensi yang masih perlu ditingkatkan, kemudian kendala apa yang mereka hadapi. Pada saat pelatihan guru masih lemah dalam penguasaan materi, materi apa, kemudian kalau misalnya guru mengatakan bahwa masih lemah dalam penyusunan RPP atau dalam penerapan model pembelajaran berarti tahun depan akan diadakan model diklat pembelajaran. Akan tetapi sebelumnya di buat perencanaan terlebih dahulu. Setelah perencanaan maka pihak diklat merekrut guru yang berkebutuhan dalam model pembelajaran, kemudian dalam pelaksanaan WI/Narasumbernya dipilih yang mempunyai kompetensi model pembelajaran atau mereka yang ahli di bidangnya. Setelah itu di akhir pelatihan di balai diklat bukan hanya setelah selesai tutup memberikan sertifikat pulang, akan tetapi peserta diklat ini diberi waktu 30 hari untuk mempraktekkan apa yang yang diajarkan pada saat pelatihan di balai diklat. Jadi kita ingin menjamin apa yang diberikan bisa diterapkan di tempat tugasnya dan menerapkan model pembelajaran kemudian dibuat laporannya, termasuk foto, bukti fisik, kemudian dikirim ke balai diklat, kalau misalnya dia membuat artikel atau makalah publikasi ilmiah disaat pulang kesana maka harus membuat terlebih dahulu makalahnya sebulan, kemudian dikirim yang sudah jadi, setelah itu baru diberi sertifikat, untuk menjamin bahwa mutu guru tersebut kita kawal selama 6 bulan, kemudian pada saat datang kedaerah untuk mengevaluasi pasca diklat, menanyakan kepada atasannya kepala sekolah, muridnya, betul tidak guru sudah melakukan apa yang sudah di latih. Berbeda dengan pelatihan di tempat lain misalnya ada diklat satu minggu hari sabtu di kasih sertifikat kemudian pulang. [55]

[55] Wawancara dengan widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, kamis 08 Agustus 2019

> **Guru,** Pengelolaan diklat di balai diklat keagamaan sistematis, terstruktur, kami di sini memang sudah ada standar operasi prosedur (SOP) nya, mulai dari pelatihan, dan sistem pembelajarannya. Kemudian di sini tidak bercampur baur dengan yang lainnya, memang sudah tersusun, beda dengan pelatihan di tempat lainnya, atau di daerah lain.[56]

Berdasarkan wawancara di atas jawaban kepala seksi diklat, widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh yaitu, program diklat itu sudah diformat oleh pusat pendidikan dan pelatihan (pusdiklat). Mereka boleh merencanakan program diklat, akan tetapi pusat yang menentukan diklat apa yang dibutuhkan untuk tahun ini.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dilapangan, bahwa pengelolaan diklat sesuai dengan program yang telah ditetapkan baik dari pusat maupun dari pihak diklat itu sendiri.

Pertanyaan *kedua* peneliti ajukan kepada kepala seksi diklat keagamaan provinsi aceh. Pertanyaannya adalah: Apakah bapak merencanakan program-program dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Bagaimanakah bapak membuat program tersebut? Adapun jawaban dari kepala seksi diklat adalah:

> **Kepala seksi diklat,** Program diklat itu dibentuk melalui rapat koordinasi (RAKOR), dan kami boleh juga membuat program yang kami undang seluruh kementrian agama (KEMENAG) kabupaten kota. Jadi disana kami bermusyawarah diklat apa yang dibutuhkan berdasarkan usulan kementrian agama (KEMENAG) seluruhnya. Kami menyediakan fasilitas, menyiapkan bahan, mata diklat,

[56] Wawancara dengan guru di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, senin 12 Agustus 2019

> kemudian mereka memilih mana yang prioritas nanti dimana ada suara terbanyak itu yang akan dipilih dan menentukan diklat apa yang akan dibutuhkan untuk tahun depannya.[57]

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada widyaiswara, pertanyaannya yaitu: Apakah bapak merencanakan program-program dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Bagaimanakah bapak membuat program tersebut? Adapun jawaban dari pertanyaan tersebut adalah:

> **Widyaswara,** Ada empat program dalam meningkatkan profesionalisme guru di antarannya yaitu: (a) dianalisis kebutuhan diklatnya, (b) dilaksanakan diklatnya, (c) diwajibkan RPLnya (rencana tindak lanjut oleh peserta), (d) dilakukan evaluasi pasca diklat.[58]

> **Guru**, Kami tidak disuruh membuat program kami hanya mengevaluasi setelah kami mengikuti diklat, kami menerapkan apa yang kami pelajari di sini di tempat kami masing-masing. [59]

Berdasarkan wawancara di atas jawaban kepala seksi diklat, widyaiswara di balai diklat keagamaan yaitu, Sama akan tetapi yang membedakan nya widyaiswara dan guru lebih menjelaskan kepada program diklat itu sendiri, sedangkan kepala seksi diklat menjelaskan tentang perencanaan dari pusat dan diklat itu sendiri.

---

[57] Wawancara dengan kepala seksi diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, Jum'at 09 Agustus 2019

[58] Wawancara dengan widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, kamis 08 Agustus 2019

[59] Wawancara dengan guru di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, senin 12 Agustus 2019

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dilapangan, bahwa peneliti melihat bahwa dalam pengelolaan program widyaiaswara dalam mengadakan pelatihan diterapkan dari pusat dan dari pihak diklat itu sendiri.

Pertanyaan *ketiga* peneliti ajukan kepada kepala seksi diklat keagamaan provinsi aceh. Pertanyaannya adalah: Apakah kriteria/syarat-syarat bagi guru yang ikut pelatihan di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Adapun jawaban dari kepala seksi diklat adalah:

> **Kepala seksi diklat,** Diklat apa yang diperlukan, jumlah diklat tahun ini 1000 orang, sedangkan pengawai guru sampai 16000 orang, namun tidak semua mengikuti pelatihan diklat, akan tetapi nanti yang menentukan guru itu boleh mengikuti diklat setelah kami mengirim surat kepada kementrian agama (KEMENAG), di sana nanti kriterianya berdasarkan apa yang kami buat. Jika diklat mata pelajaran fikih maka akan di pilih guru fikih dan juga terlebih dahulu di pilih guru-guru yang sudah senior, jadi pelatihan diklat tidak langsung di lakukan secara keseluruhan akan tetapi dilakukan secara bertahap-tahap.[60]

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada widyiaswara dan guru di balai diklat, pertanyaannya yaitu: Apakah kriteria/syarat-syarat bagi guru yang ikut pelatihan di balai diklat keagamaan provinsi aceh?

> **Widyaiswara,** Tergantung diklat apa yang kami buat di sini kalau misalnya kami buat diklat pembelajaraan berarti di sana akan dipilih guru yang kurang dalam hal pembelajaran.[61]
>
> **Guru,** Mengikuti pelatihan ini bukanlah syarat akan tetapi menjadi suatu kewajiban, karena ini pelatihan sebelum menjadi pengawai negeri sipil (PNS), jadi memang harus mengikuti pelatihan bukan

[60] Wawancara dengan kepala seksi diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, Jum'at 09 Agustus 2019

[61] Wawancara dengan widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, kamis 08 Agustus 2019

> karena ada syarat, kemudian syaratnya dengan membuktikan surat bahwasanya sudah lewat tes calon pengawai negeri sipil (CPNS), dan bertitelkan calon pengawai negeri sipil (CPNS), di sini kami dididik agar seorang calon pegawai negeri sipil (CPNS) bisa menjadi pengawai negeri sipil (PNS). Bukan karena syarat memang ini kewajiban.[62]

Berdasarkan wawancara diatas jawaban kepala seksi diklat, widyaswara dan guru di balai diklat keagamaan yaitu sama, syarat bagi yang mengikuti pelatihan itu tergantung diklat apa yang di buat oleh pihak diklat, kemudian pihak kementrian agama (KEMENAG) menentukan bagi yang mengikuti pelatihan sesuai dengan diklat apa yang di rencananakan pihak diklat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dilapangan, bahwa, dalam merekrut diklat itu sendiri, jika tahun ini diadakan pelatihan untuk CPNS maka hanya CPNS saja yang mengikuti pelatihan supaya menjadi PNS yang profesional dalam menjalankan tugasnya, sedangkan nanti untuk PNS yang sudah menjadi PNS terlebih dahulu itu diberi pelatihan sesuai apa yang di butuhkan.

Pertanyaan *keempat* peneliti ajukan kepada kepala diklat keagamaan provinsi aceh. Pertanyaannya adalah: hal apa sajakah yang sudah bapak lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Adapun jawaban dari kepala seksi diklat adalah:

---

[62] Wawancara dengan guru di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, senin 12 Agustus 2019

> **Kepala seksi diklat,** Peningkatan program diklat yang saya katakan tadi yaitu, misalnya yang paling mendesak sekarang adalah peningkatan kompetensi guru, apakah itu guru bidang studi, guru mata pelajaran. Artinya sesuai dengan format yang diberikan oleh pusat, misalnya 30 orang jadi yang terpilih nanti akan kami panggil yang ada di provinsi aceh ini untuk mengikuti diklat sebagai mana yang telah ditentukan.[63]

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada widyaswara di balai diklat, pertanyaannya yaitu: hal apa sajakah yang sudah bapak lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Adapun jawaban dari widyaiaswara dan guru adalah:

> **Widyaiswara**, Indikasi dari profesional yaitu seorang guru harus menguasai esensian, mempunyai kompetensi untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada peserta didik, seorang guru harus terampil dalam memainkan model pembelajaran. Mulai dari tahap pembelajarannya atau strateginya, metode, media yang dipergunakan, alat peraganya, latihanya sampai kepada tahap evaluasi, dan tindak lanjutnya.[64]

> **Guru,** Seorang guru harus menguasai materi yang diajakan kepada peserta didik, dan guru harus mempunyai kompetensi sesuai dengan keahlian di bidangnya.[65]

Berdasarkan wawancara di atas jawaban kepala seksi diklat, widyaiaswara dan guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh yaitu: yaitu sama akan tetapi yang membedakan widyaiswara dan guru lebih menjelaskan kepada peningkatan profesionalisme guru, sedangkan kepala seksi diklat menjelaskan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh pihak pusat.

---

[63] Wawancara dengan kepala seksi diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, Jum'at 09 Agustus 2019

[64] Wawancara dengan widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, kamis 08 Agustus 2019

[65] Wawancara dengan guru di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, senin 12 Agustus 2019

Pertanyaan *kelima* peneliti ajukan kepada kepala seksi diklat keagamaan provinsi aceh. Pertanyaannya adalah: Menurut bapak hal apa sajakah yang perlu diterapkan pada saat pelatihan berlangsung di balai diklat keagamaaan provinsi aceh? Adapun jawaban dari kepala seksi diklat adalah:

> **Kepala seksi diklat,** Yang perlu diterapkan yaitu cara mengajar, metode yang diajarkan itu jangan disamakan dengan mengajar anak SMA/Mahasiswa.[66]

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada widyiaswara, pertanyaannya yaitu: Menurut bapak hal apa sajakah yang perlu diterapkan pada saat pelatihan berlangsung di balai diklat keagamaaan provinsi Aceh? Adapun jawaban dari widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh adalah:

> **Widyaiswara,** Yang perlu di ketahui pelatihan ini beda dengan mahasiswa/siswa kalau siswa namanya pedagogik (mendidik) kalau pelatihan di sini yang mengikutinya orang tua/dewasa yang harus di perhatikan disini yaitu model pembelajarannya, metode yang di gunakan dalam pembelajaran yang di gunakan adalah metode andragogi, sehinggga mereka terkesan tidak di anak-anakkan. Tetapi nyaman.[67]
>
> **Guru**, Yang diajarkan kepada siswa saat proses pembelajaran harus mengkaji apa yang akan disampaikan dan juga materi nya disampaikan oleh guru tersebut, tidak seperti hal nya mahasiswa yang lebih kepada dia sendiri yang memberi materi, bukan dari guru.[68]

---

[66] Wawancara dengan kepala seksi diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, Jum'at 09 Agustus 2019

[67] Wawancara dengan widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, kamis 08 Agustus 2019

[68] Wawancara dengan guru di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, senin 12 Agustus 2019

Berdasarkan wawancara di atas jawaban kepala diklat, widyaiaswara dan guru di balai diklat keagamaan sama yaitu disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan orang yang dididik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat di lapangan, bahwa yang diterapkan pada saat pelatihan sudah sesuai dengan materi yang diajarkan dan metode yang digunakan tidak membuat para peserta yang mengikuti pelatihan merasa jenuh.

Pertanyaan *keenam* peneliti ajukan kepada seksi diklat keagamaan provinsi aceh. Pertanyaannya adalah: Apakah setelah pelatihan guru-guru bisa lebih profesional? Adapun jawaban dari kepala seksi diklat adalah:

> **Kepala Seksi Diklat,** Iya jelas, karena dia kompetensi dasarnya setalah menamatkan pendidikan guru, kalau tidak diberikan kompetensi ilmunya hanya segitu saja, setelah di berikan kompetensi dia baru tau, bagaimana cara mengajar, bagaimana cara melakukan pengajaran yang baik. Itu yang diajarkan oleh WI[2] kita di sini, jadi hampir rata-rata guru sekembalinya dari sini dia merasa sangat senang sekali, karena kami tidak tau tatacaranya, dan sekarang bukan hanya cara mengajar tapi Admnya juga sangat diperlukan semua itu di dapatkan dari sini. Memang ada guru-guru yang mempunyai bakat, baik dan mengembangkannya tapi itu tidak sempurna, setelah mendapatkan pelatihan guru tersebut barulah ada peningkatan kapasitas dirinya masing-masing. [69]

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada widyiaswara dan guru di balai diklat, pertanyaannya yaitu: Apakah setelah pelatihan guru-guru bisa lebih profesional? Adapun jawaban dari widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh adalah:

---

[69] Wawancara dengan kepala seksi diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, Jum'at 09 Agustus 2019

> **Widyaiswara,** Iya, seorang guru yang profesional itu harus mempunyai kemampuan, di sini diajarkan bagaimana seorang guru itu bisa profesional, memang ada guru yang mempunyai bakat, dan kemampuan, akan tetapi jika kemampuan itu tidak di latih dan tidak dikembangkan maka ilmunya tidak akan berkembang.[70]

> **Guru,** Jelas ini sangat membantu, dan materi yang diajarkan memang sesuai dengan apa yang kami butuhkan, karena kami tidak akan bisa profesional tanpa mengikuti pelatihan.[71]

Berdasarkan wawancara di atas jawaban kepala seksi diklat, widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan sama yaitu guru profesional harus mengembangkan bakat dan kemampuan ilmunya, jika kemampuannya tidak dilatih dan dikembangkan maka ilmunya tidak bertambah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dilapangan, bahwa setelah guru mengikuti pelatihan, seorang guru menerapkan apa yang mereka pelajari di tempat pelatihan, kemudian guru tersebut juga selain bertambahnya ilmu dalam mengajar juga lebih profesional.

Pertanyaan *ketujuh* peneliti ajukan kepada kepala diklat keagamaan provinsi aceh. Pertanyaannya adalah: Apa materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta diklat? Adapun jawaban dari kepala seksi diklat adalah:

> **Kepala seksi diklat,** Khususnya menyangkut dengan guru iya, artinya apa yang didapatkan di pelatihan ini langsung bisa dipraktekkan di tempat kerjannya (kantor/sekolah), kemudian yang menyangkut dengan aparatul sipil negara (ASN) pengawai kantor itu juga diadakan pelatihan pengelola barang milik negara dimana sebelumnya yang

[70] Wawancara dengan widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, kamis 08 Agustus 2019

[71] Wawancara dengan guru di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, senin 12 Agustus 201

> tidak tau apa-apa, setelah mengikuti pelatihan dia tau bagaimana cara mengelola barang milik negara, kemudian diklat tata usaha juga mempermudah dalam pengarsipan. Jadi, sangat bermanfaat dibidang kompetensi setelah dia mengikuti pelatihan disini.[72]

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada widyaiswara dan guru di balai diklat, pertanyaannya yaitu: Apakah materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta diklat? Adapun jawaban dari widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh adalah:

> **Widyaiswara,** Disini bukan hanya peserta yang dinilai oleh narasumber akan tetapi peserta diklat juga boleh menilai narasumber, disini narasumber menilai peserta apakah dia sudah bisa menyerap/menerima berdasarkan nilai yang diperoleh, misalnya nanti peserta memperoleh nilai 70 ke atas, berarti peserta diklat tersebut dianggap sudah bisa. Begitu juga dengan melihat apakah narasumber mempuyai subtansi yang dilatih/disampaikan maka kemampuan narasumber juga dinilai.[73]

> **Guru,** Iya, karena beliau melihat teman-teman semua sangat aktif dalam menangkap apa yang disampaikan oleh pemateri, dan kami akan menerapkan apa yang dipelajari disini ditempat kami masing-masing, karena ini memang harus diterapkan pada setiap PNS yang baru memulai dari awal.[74]

Berdasarkan wawancara di atas jawaban kepala seksi diklat, widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan yaitu sama, akan tetapi yang membedakannya kepala seksi diklat lebih menjelaskan kepada kemampuan

---

[72] Wawancara dengan kepala seksi diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, Jum'at 09 Agustus 2019

[73] Wawancara dengan widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, kamis 08 Agustus 2019

[74] Wawancara dengan guru di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, senin 12 Agustus 2019

dalam mengelola aset negara bukan proses pembelajaran. Dimana widyaiswara dan guru lebih fokus ke proses pembelajarannya bukan aset negara.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dilapangan, bahwa pada narasumber mengajarkan/menyampaikan materi yang diberikan, guru mudah memahami apa yang dijelaskan oleh narasumber. Sebelum menyelesaikan pelatihan diadakan tes terlebih dahulu apakah guru sudah paham atau belum. Akan tetapi, guru juga bisa menilai apakah narasumber tersebut bisa/memahami materi apa yang diajarkan.

Pertanyaan *kedelapan* peneliti ajukan kepada kepala diklat keagamaan provinsi aceh. Pertanyaannya adalah: Berapa tahun sekali diklat itu dilaksanakan? Adapun jawaban dari kepala seksi diklat adalah:

> **Kepala seksi diklat,** Diklat yang kami berikan di sini setiap tahunnya tergantung diklat apa yang dibutuhkan.[75]

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada widyaiswara dan guru di balai diklat, pertanyaannya yaitu: Berapa tahun sekali diklat itu dilaksanakan ? Adapun jawaban dari widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh adalah:

> **Widyaiswara,** Kalau diklat setiap tahunnya ada mereka lakukan. [76]

---

[75] Wawancara dengan kepala seksi diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, Jum'at 09 Agustus 2019

[76] Wawancara dengan widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, kamis 08 Agustus 2019

> **Guru,** Kalau untuk CPNS saya baru pertama ikut di sini, ini yang di namakan dengan PRAJAB, beda dengan pelatihan, misalnya pelatihan kepala sekolah/guru.[77]

Berdasarkan wawancara di atas jawaban kepala diklat, widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan sama yaitu bahwa diklat tersebut setiap tahunnya dilaksanakan sesuai apa yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dilapangan, bahwa setiap tahunnya berganti peserta yang mengikuti pelatihan tergantung apa yang lebih di utamakan.

7. Hambatan dalam Pelaksanaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Pertanyaan pertama peneliti ajukan kepada kepala diklat keagamaan provinsi aceh. Pertanyaannya adalah: Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Adapun jawaban dari kepala seksi diklat adalah:

> **Kepala seksi diklat,** Kalau yang kami alami sekarang jelas, sarana dan prasarana, fasilitas, untuk tenaga pegawai, dan tenaga pengajar/WI itu masih sangat kurang, gedung ini bukan milik pribadi(pinjam), dan pengawai kami masih sangat terbatas, dan kami sangat merasa terkendala dalam hal ini.[78]

---

[77] Wawancara dengan guru di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, senin 12 Agustus 2019

[78] Wawancara dengan kepala seksi diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, Jum'at 09 Agustus 2019

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada widyaiswara dan guru di balai diklat, pertanyaannya yaitu: Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Adapun jawaban dari widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh adalah:

> **Widyaiswara,** Hambatan pada saat saya memberi pelatihan itu terkadang pemikiran/pemahaman peserta itu bisa buyar karena disebabkan oleh banyak hal, kebutuhan rumah tangga, pekerjaan rumah tangga, dan keluarga.[79]

> **Guru,** Lebih di pengalamannya, karena ini baru menjadi CPNS, beda mungkin kalau sudah menjadi PNS, bisa jadi nanti hambatannnya akan banyak, kemudian dalam materi, ini merupakan materi baru jadi sulit untuk dipahami, kalau dalam hal lain tidak ada kendala.[80]

Berdasarkan wawancara di atas jawaban kepala seksi diklat, widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan yaitu berbeda, dimana kepala seksi diklat hambatannya lebih kepada sarana dan prasarana yang kurang memadai, tenaga pengajar masih kurang, sedangkan widyaiswara hambatannya dalam keluarga, kemudian guru hambatannya dalam memahami materi karena materi tersebut baru pertama belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dilapangan, bahwa hambatannya kurangnya sarana dan prasarana, kebutuhan keluarga, dan dalam penerimaan materi baru.

---

[79] Wawancara dengan widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, kamis 08 Agustus 2019

[80] Wawancara dengan guru di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, senin 12 Agustus 2019

8. Solusi dalam Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Pertanyaan pertama peneliti ajukan kepada kepala diklat keagamaan provinsi aceh. Pertanyaannya adalah: Bagaimanakah solusi dalam pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Adapun jawaban dari kepala seksi diklat adalah:

> **Kepala seksi diklat**, Kami mempunyai misi bagaimana meningkatkan kompetensi guru pengawai KEMENAG aceh, akan tetapi karena kendala seperti dana, dikarenakan kami mempunyai keterbatasan sarana dan prasarana, pengawai dan WI. Maka perencanaan ini tentu akan terhalang dalam merencanakan ASN pengawai dalam jangka 5 tahun bisa menampung semua, akan tetapi karena keterbatasan maka tentu tidak akan bisa terlaksanakan.[81]

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada widyaiswara dan guru di balai diklat, pertanyaannya yaitu: Bagaimanakah solusi dalam pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh? Adapun jawaban dari widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh adalah:

> **Widyaiswara,** Dalam hal memberi materi kepada peserta diklat harus diutamakan cara dalam mengajar dengan cara andragogik, jangan pedagogik, kemudian cara penjelasannya, jangan terlalu dibuat seperti mengajar mahasiswa, kemudian yang terakhir menyusun kegiatan

[81] Wawancara dengan kepala seksi diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, Jum'at 09 Agustus 2019

ekstrakurikuler yang bisa memotivasi/ menghilangkan kejenuhan, dan kebosanan dari peserta diklat.[82]

Guru, Solusinya dari diri sendiri supaya lebih sering mengikuti pelatihan agar guru lebih profesional, kemudian kalau dalam masalah pelajaran harus berbentuk personal, dan juga harus mempunyai kemauan sendiri, karena kalau tidak adanya kemauan maka profesional tidak ada.[83]

Berdasarkan wawancara di atas jawaban kepala seksi diklat, widyaiswara dan guru di balai diklat keagamaan yaitu berbeda dimana kepala seksi diklat solusinya lebih kepada misi, widyaiswara lebih kepada proses pembelajarannya sedangkan guru solusinya lebih sering mengikuti pelatihan agar lebih profesional.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dilapangan, bahwa yaitu dengan cara mengajar andragogik dan sering-sering mengikuti pelatihan.

C. Pembahasan Hasil Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di balai pendidikan dan pelatihan keagamaan aceh, maka hasilnya akan dibahas sebagai berikut:

1. Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh harus

---

[82] Wawancara dengan widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, kamis 08 Agustus 2019

[83] Wawancara dengan guru di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, senin 12 Agustus 2019

direncanakan terlebih dahulu. Dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh. Pihak kepala seksi diklat memiliki proses dalam meningkatkan profesionalisme guru. Adapun proses dalam meningkatkan profesionalisme guru antara lain: *pertama*, perencanaan program. *Kedua*, karakteristik penilaian.

a. Perencanaan Program

Perencanaan harus berpijak pada visi dan misi yang jelas sehingga program-program yang dijadwalkan dibuat secara hierarkis atau sistematis dan mendahulukan skala prioritas sebagaimana mengatur dan menjadwal program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Program jangka menengah, sedangkan pelaksanaan program jangka menengah dilaksanakan sebagai awal menuju program jangka panjang. Dengan demikian, semua pelaksanaan program terdapat saling memengaruhi dan menunjang dalam mencapai target.

b. Karakeristik Penilaian

Karakteristik hasil pelatihan yang dominan adalah dapat memberikan konstibusi terhadap pembentukan kinerja karyawan yang berpotensial bagi organisasi dan merupakan kegiatan pelatihan yang harus dirancang sesuai dengan proses desain pembelajaran, yaitu berupa pendekatan yang sistematis untuk mengembangkan program pelatihan itu sendiri.[84]

[84] Ali Chaerudin, *Manajemen Pendidikan...*, h. 10

Hasil penelitian di lapangan menunjukan bahwa *pertama*, perencanaan program, kepala seksi diklat di balai pendidikan dan pelatihan keagamaan aceh merencanakan program sesuai dengan permintaan dari pusat. *Kedua*, karakteristik penilaian, kepala seksi diklat di balai pendidikan dan pelatihan keagamaan aceh karakteristik penilaiannya berdasarkan apa yang dibuat. Jika diklat mata pelajaran fikih, maka akan dipilih guru fikih dan juga terlebih dahulu dipilih guru-guru yang sudah senior, jadi pelatihan diklat tidak langsung dilakukan secara keseluruhan, akan tetapi dilakukan secara bertahap-tahap.

Dapat dijelaskan bahwa pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh berjalan sesuai dengan proses dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh.

2. Hambatan dalam Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh, hambatan dalam meningkatkan profesionalisme guru hanya satu dua. Namun dapat diselesaikan dengan beberapa solusi sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, hambatan di balai diklat keagamaan provinsi aceh yaitu, *pertama* sarana dan prasarana yang kurang memadai, *kedua* keterbatasan pegawai, *ketiga* kebutuhan keluarga.

Jadi dapat dijelaskan bahwa hambatan dalam pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh yaitu dari segi sarana dan prasarana yang kurang memadai, kebutuhan keluarga dan keterbatasan pengawai.

3. Solusi dalam Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Pada kegiatan wawancara yang telah dilakukan bahwa di balai diklat keagamaan provinsi aceh terkendala dari segi sarana dan prasarana yang kurang memadai, keluarga dan keterbatasan pengawai. Adapun solusi yang diberikan dalam mengatasi permasalahan tersebut, antara lain; *pertama*, kepala seksi diklat meminjam gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama) MAN Model Banda Aceh. Untuk proses bekerja dan proses pelatihan peserta yang mengikuti pelatihan. *Kedua*, widyaiswara kebutuhan keluarga, mengelola waktu untuk keluarga dan bekerja. *Ketiga*, widyaiswara dengan cara mengajar menggunakan metode andragogik, kemudian juga widyaiswara mampu memahami apa yang disampaikan kepada peserta pelatihan sehingga nantinya pada saat proses pelatihan akan berjalan dengan baik. Sedangkan kepala seksi diklat mereka mengambil orang dari luar untuk mengajarkan peserta pelatihan dan tentunya yang di ambil adalah guru yang profesional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah: *pertama*, perencanaan program, kepala seksi diklat keagamaan aceh merencanakan program untuk meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan kebutuhan peserta diklat itu sendiri, dan perencanaan program ada dua ada dari pusat dan dari pihak diklat itu sendiri. *Kedua*, karakteristik penilaian, dalam karakteristik penilaian terdiri dari penilaian narasumber dan penilaian peserta diklat.
2. Hambatan dalam pelaksanaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah: *pertama* dari sarana dan prasarana yang kurang memadai, *kedua* keterbatasan pengawai dan tenaga pengajar/WI sehingga sulit dalam memberikan pelatihan.
3. Solusi dalam pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah: *Pertama,* kepala seksi diklat, beliau mempunyai target dalam meningkatkan visi dan misi sehingga peserta yang mengikuti pelatihan lebih unggul dan profesional di bidangnya masing-masing. *Kedua,* widyaiswara mengatakan bahwa dalam memberi materi kepada peserta diklat di utamakan cara dalam mengajar, yaitu dengan cara andragogik, kemudian dari cara penjelasannya, jangan terlalu di buat seperti mengajar mahasiswa, kemudian yang terakhir

menyusun kegiatan ekstrakurikuler yang bisa memotivasi/menghilangkan kejenuhan, dan kebosanan peserta diklat.

B. Saran

1. Diharapkan kepada seksi diklat agar selalu melakukan program untuk meningkatkan profesionalisme guru dan menjadikan pendidikan yang bermutu, berkualitas dan lebih unggul, dan juga kepada widyaiswara, agar terus meningkatkan dan mempertahankan hubungan kerjasama dengan karyawan kantor dan lembaga luar yang telah dijalin.
2. Kepada semua pihak yang ada di kantor diklat untuk mengupayakan pembangunan gedung agar dapat menerima peserta diklat dalam jumlah yang lebih banyak dari sekarang, sebagaimana banyaknya harapan untuk menjadi guru yang profesional yang nantinya pada saat turun ke lapangan.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan pengelolaan program diklat dan profesionalisme guru agar hasil penelitiannya lebih baik, efektif dan efesien.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pribadi Benny, 2014, *Desain Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*, Jakarta: kencana.

Arikunto Suharmin 1991, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka.

Anwar Saepul 2011, *Studi realita tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam menengah atas di kabupaten bandung barat*, jurnal pendidikan agama islam ta'lim Vol. 9, no. 2.

Anwar Muhammad, 2018, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: kencana.

Barthos Basir 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Chaerudin Ali, 2019, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM*, jawa barat: jejak anggota IKAPI.

Cut Fitriani, Murniati AR, Usman Nasir, 2017, *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Mts Muhammadiyah Banda Aceh*, jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Vol. 5, No. 2.

Cucu Sunaieningsih, 2017, *Ajar Pengelolaan Pendidikan*, Sumedang: Upi Sumedang Press.

Department Agama RI, 2005, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan, Departemen Agama Dirktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam* , Jakarta.

Fadlilah Nasution Hamni, 2017, *Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar* , Jurnal Pendidikan Dasar Vol.1 No. 01.

Firdaus Daniatul 2014, *pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru di madrasah tsanawiyah negeri kediri 2*, Didaktika Religia Vol. 2, No. 2.

Hamdani, 2011, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Huberman, 2003, *qualitive data analysis edisi revisi*, London: Sage Publication.

Huda Mualimul, 2017, *kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa*, Jurnal Penelitian Vol. 11, No. 2.

Hanafi Muhammad, 2017, *Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter*, Jurnal Ilmu Budaya Vol. 5, No. 1.

Hamalik Oemar 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal Pendidikan, rena dkk, 2013, *" Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Untuk*

Mendukung Wajar Dikdas Di Kabupaten Gorontalo", vol 04 No, 04.

Jurnal Pendidikan, thamrin Mansur, 2013, " *Profesionalisme Kepala Sekolah*" vol 02 no 2

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Kompetensi, Farid Wajdi Ibrahim, 2013, *"Profesionalisme Guru dan Signifikansinya dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*" , Vol 1 No 2.

Jurnal Diah ratnasari, Miranda, 2018, *pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja karyawan melalui variable mediator kemampuan kerja karyawan*, Vol 58 No. 1

Julnal Pendidikan, rena dkk, 2013, *" Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Untuk Mendukung Wajar Dikdas Di Kabupaten Gorontalo*", vol 04 No, 04.

Jurnal Pendidikan, thamrin Mansur, 2013, " *Profesionalisme Kepala Sekolah*", vol 02 no 2, h. 536.

k. davies Ivor, 1991, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali.

K. Denkin Norman. 2007, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kompri, 2017, *Manajemen Pendidikan Komponen- Komponen Elemen Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Moelong Lexy.j. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya.

Muhaimin dkk, 2019, *Manajemen Pendidikan : Aplikasi dalam Penyusunan Rancangan Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, Jakarta : Kencana.

Mustari Mohamad 2015, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.

Mariyana Rita 2010, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media.

Nurdin Syafruddin 2015, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Pisangan.

Pabuntu Tika, Moh, 2006, *Metode Riset Bisnis*,, Jakarta: Bumi Aksara

Putra Daulay Haidara 2019, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* , Jakarta : Asdi Mahasatya.

Rosyada Dede 2017, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana.

Rahmadhani Herlambang, 2018, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Budi Utama.

Ramayulis, 2013, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia.

Santoso Budi 2016, *Skema dan Mekanisme Pelatihan Panduan Penyelengaraan Pelatihan*, Jakarta: Komplek Ligamas Indah Blok.

Saefullah, 2013, *Manajemen Pendidikan Islam*, lingkar Selatan: Pustaka Setia.

Sahari, 2015, *Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru di SMAN I Likupang*, Jurnal Pendidikan Islam Iqra' Vol. 9. No. 1

Siti Suwadah Rimang, 2011, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta.

Saifuddin, 2018, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, Yogyakrta, Budi Utomo.

Sugandi, 2016, *Selayang Pandang Profesi Widyaiswara*, Yogyakarta, Garudhawacara.

Umaedi, 2002, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta *; dirjendikdasmen*.

Umi Widyastuti, Dedi Purwana, *Evaluasi Pelatihan (Training) Level II Berdasarkan Teori The Levels Kirkpatrick*, Vol. 3, No 2.

Yusutria, *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Sumberdaya Manusia*, 31 juli 2019,.

http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https;//ejournal.kopertis10.or.id.index.php.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-3868/Un.08/FTK/KP.07.6/03/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015,Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 28 Desember 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Ismail Anshari — sebagai Pembimbing Pertama
2. Ainul Mardhiah — sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:
Nama : Yusmanidar
NIM : 150 206 006
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh.

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil tahun Akademik 2019/2020

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Maret 2019
An. Rektor
Dekan,

Mustira Razali

Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-12015/Un.08/FTK.1/TL.00/08/2019 06 Agustus 2019
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a	**: YUSMANIDAR**
N I M	**: 150206006**
Prodi / Jurusan	**: Manajemen Pendidikan Islam**
Semester	**: VIII**
Fakultas	**: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh**
A l a m a t	**: Rukoh Lr. Jepara**

Untuk mengumpulkan data pada:

Di Balai Diklat Keagamaan provinsi Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pengelolaan Program Diklat dalam meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Mustafa

Kode 423

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEAGAMAAN ACEH
Jalan Syiah Kuala No. 116 Banda Aceh
Telpon. 0651-34088, Faximile. 0651-29008
email : bdk_aceh@kemenag.go.id, website : http://bdkaceh.kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor:B.567/Bdl.13/KP.01.2/09/2019

Berdasarkan surat dari kepala surat dari Kepala Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh nomor B-12015/Un.08/FTK.I/L.00/08/2019 Tanggal 6 Agustus 2019, perihal rekomendasi izin penelitian, maka dengan ini Kepala Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh menerangkan bahwa:

Nama	: Yusmanidar
NIM	: 150206006
Jur/Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam
Semester	: VIII
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Mahasiswa tersebut di atas benar pada tanggal 8 s/d 12 Agustus 2019 telah melakukan penelitian pada Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh, guna untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul skripsi nya yang berjudul :

"Pengelolaan Program Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 15 Agustus 2019
a.n. Kepala Balai Diklat Keagamaan Aceh
Kasubag Tata Usaha

Mahdi Amin

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN " PENGELOLAAN PROGRAM DIKLAT DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN PROVINSI ACEH "

1. **Pertanyaan untuk Kepala Seksi Diklat:**

   1) Bagaimanakah cara bapak melakukan pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh?
   2) Apakah bapak merencanakan program-program dalam meningkatkan profesionalisme guru di Balai diklat keagamaan provinsi aceh?
   3) Bagaimanakah bapak membuat program tersebut?
   4) Apakah kriteria/ syarat-syarat bagi guru yang ikut pelatihan di balai diklat diklat keagamaan provinsi aceh?
   5) Hal apa sajakah yang sudah bapak lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?
   6) Menurut bapak hal apa sajakah yang perlu di terapkan pada saat pelatihan berlangsung di balai diklat keagamaaan provinsi aceh ?
   7) Apakah setelah pelatihan guru-guru bisa menjadi profesional?
   8) Apakah materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta diklat ?
   9) Apa saja kendala yang bapak alami pada saat pelatihan peserta diklat?
   10) Berapa tahun sekali pelatihan itu dilaksanakan di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?
   11) Menurut bapak apakah setelah pelatihan dapat mengubah karakter guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?
   12) Bagaimanakah solusi bapak dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?

2. **Pertanyaan untuk Guru**

1) Bagaimanakah cara bapak melakukan pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh?
2) Apakah bapak merencanakan program-program dalam meningkatkan profesionalisme guru di Balai diklat keagamaan provinsi aceh?
3) Bagaimanakah bapak membuat program tersebut?
4) Apakah kriteria/ syarat-syarat bagi guru yang ikut pelatihan di balai diklat diklat keagamaan provinsi aceh?
5) Hal apa sajakah yang sudah bapak lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?
6) Menurut bapak hal apa sajakah yang perlu di terapkan pada saat pelatihan berlangsung di balai diklat keagamaaan provinsi aceh ?
7) Apakah setelah pelatihan guru-guru bisa menjadi profesional?
8) Apakah materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta diklat ?
9) Apa saja kendala yang bapak alami pada saat pelatihan peserta diklat?
10) Berapa tahun sekali pelatihan itu dilaksanakan di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?
11) Menurut bapak apakah setelah pelatihan dapat mengubah karakter guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?
12) Bagaimanakah solusi bapak dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?

3. Pertanyaan Untuk widyaiswara

1) Bagaimanakah cara bapak melakukan pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh?
2) Apakah bapak merencanakan program-program dalam meningkatkan profesionalisme guru di Balai diklat keagamaan provinsi aceh?
3) Bagaimanakah bapak membuat program tersebut?
4) Apakah kriteria/ syarat-syarat bagi guru yang ikut pelatihan di balai diklat diklat keagamaan provinsi aceh?
5) Hal apa sajakah yang sudah bapak lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?
6) Menurut bapak hal apa sajakah yang perlu di terapkan pada saat pelatihan berlangsung di balai diklat keagamaaan provinsi aceh ?
7) Apakah setelah pelatihan guru-guru bisa menjadi profesional?
8) Apakah materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta diklat ?
9) Apa saja kendala yang bapak alami pada saat pelatihan peserta diklat?
10) Berapa tahun sekali pelatihan itu dilaksanakan di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?
11) Menurut bapak apakah setelah pelatihan dapat mengubah karakter guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?
12) Bagaimanakah solusi bapak dalam meningkatkan profesionalisme guru di balai diklat keagamaan provinsi aceh ?

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Seksi diklat Bapak Drs. Mahdi Amin di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh.

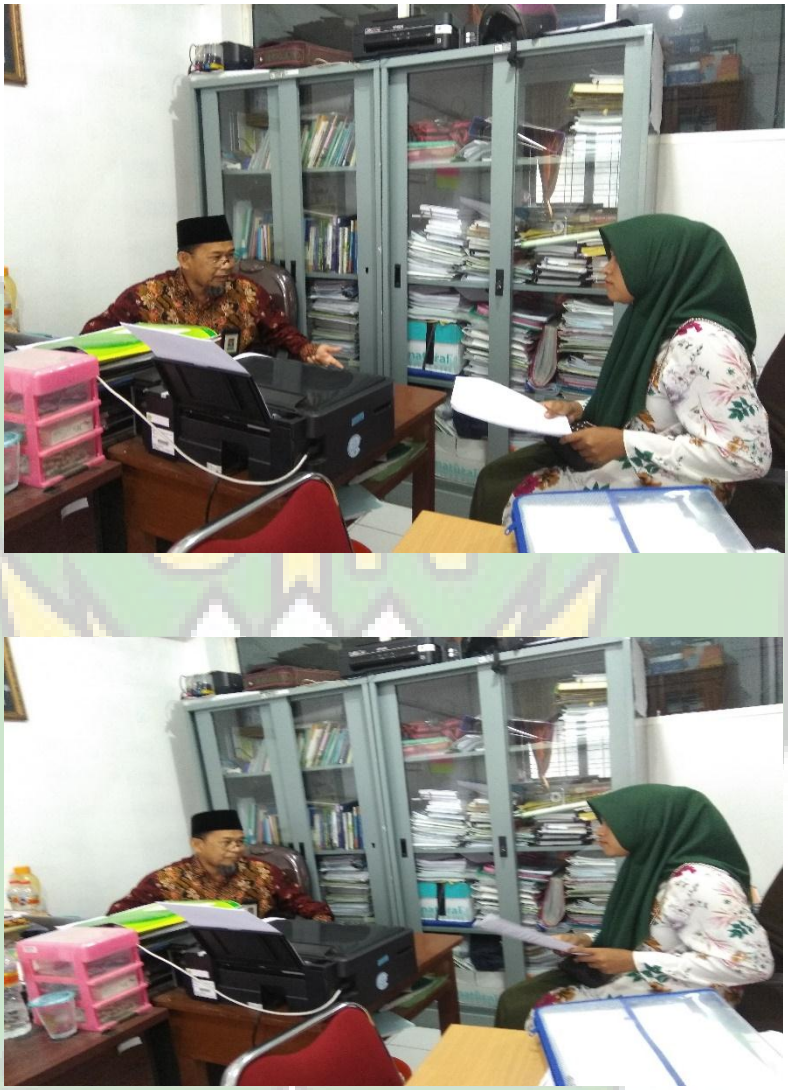

Gambar 2. Wawancara dengan widyaiswara Bapak Drs. Abdul Wahab, S.H. M.A. di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh.

Gambar 3. Wawancara dengan Guru, Bapak Kurnia Ade Putra S.Pd. di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh.

Gambar 4. Peserta Pelatihan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Yusmanidar
Tempat/Tanggal Lahir	: Krueng Tho, 18 Desember 1995
Alamat	: Jln. Tgk. Di Blang dua, Lr. Jepara, Rukoh, Darussalam Banda Aceh
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kebangsaan/Suku	: Indonesia/Aceh
Status	: Belum Menikah
Pekerjaan	: Mahasiswi
IPK	: 3. 28
No. Hp	: 081330118634

Nama Orang Tua :

a. Ayah	: Ibrahim
Pekerjaan	: PNS
b. Ibu	: Azizah
Pekerjaan	: IRT

Riwayat Pendidikan

1. SDN Krueng Tho, Tahun Ajaran 2009
2. SMP Swasta Darul Abrar Tahun Tamat 2012
3. SMA Swasta Darul Abrar Tahun Tamat 2015
4. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi MPI Tahun Tamat 2020

Banda Aceh, 11 Desember 2019
Peneliti,

Yusmanidar